

**STUDI TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN
MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG
KOTAMADYA PAREPARE**

(Suatu Tinjauan dari Segi Pendidikan Islam)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana pada Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama**

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE	
Tgl. Terima	15 - 11 - 96
No. Res	S 453
TANDA	
Oleh	nur. 2e.

NURWAHYUNI

No. Induk : 90.31.3456/FT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN " ALAUDDIN "
DI PAREPARE
1994 / 1995**

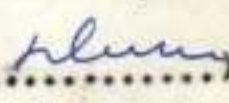
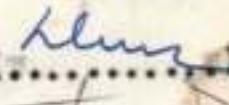
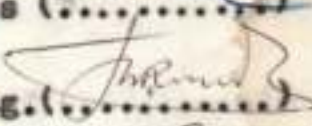
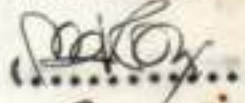
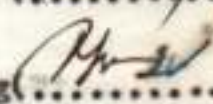
PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi yang berjudul "STUDY TENTANG KESADARAN BER-AGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE (Suatu Tinjauan Dari Segi Pendidikan Islam), yang disusun oleh Sdr. Murwahyuni, NIM 90.31.3456, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 Agustus 1995 M/25 Rabiul Awal 1416 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

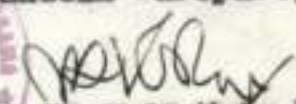
Parepare, 22 Agustus 1995 M.
25 R. Awal 1416 H.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....) 
Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....) 
Munaqisy I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....) 
Munaqisy II : Drs. Sudirman Usman, M.Ag. (.....) 
Pembimbing I : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....) 
Pembimbing II : Drs. Syarifuddin Tjali, MAg (.....) 
Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare,




Dr. H. Abd. Muiz Kabry
NIP. 150 036 710.-

A B S T R A K S

N a m a : NURWAHYUNI

Judul Skripsi : STUDI TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT MELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTANADYA PAREPARE (Suatu tinjauan Dari Segi Pendidikan Islam).

Masyarakat yang hendak dibangun di Indonesia tidak hanya menitik beratkan kepada pembangunan material saja tetapi juga pembangunan spiritual. Pembangunan yang kita laksanakan adalah pembangunan seimbang antara pembangunan material dan spiritual. Pembangunan yang nyata dan utuh untuk pembangunan seutuhnya untuk kepentingan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah pemeluk agama, khususnya agama Islam, memerlukan pembinaan, bukan saja pembinaan dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara akan tetapi juga kesadaran bergama mereka, dalam arti dilakukan berbagai upaya agar dalam kehidupan sehari-harinya mereka memiliki kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Dalam hubungan ini masyarakat melayan khususnya di Kecamatan Soreang, yang sebagian besarnya memeluk agama Islam merupakan salah satu sasaran pembinaan. Diantara upaya yang dilakukan dalam pembinaan kesadaran beragama mereka adalah melalui pengajian, ceramah, peringatan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pembinaan tersebut diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi mereka dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَتَجَمَّعُونَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pe-
yang. Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia
sebagai khalifah di muka bumi ini dengan memberikan bekal
berupa akal pikiran untuk dipergunakan sebaik-baiknya dalam
usaha memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan baik lahir
maupun batin. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar
Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmat
bagi sekalian alam, dan semoga dilimpahkan pula kepada ke-
luarga, para sahabat serta pengikutnya hingga hari akhirat.

Kemudian dari pada itu, berkat hidayah dan taufik
dari Allah sematalah sehingga penulis dapat menyelesaikan
penyusunan skripsi yang sederhana ini dengan sebaik-baiknya.
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini cukup
banyak bantuan yang penulis peroleh baik materiel maupun
moriel dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui skripsi ini
penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Muiz Kabry selaku pembimbing I yang
telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang bermanfaat
dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M. Ag. selaku Pembimbing II
yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang ber-
manfaat sehingga skripsi ini disusun dan diselesaikan
dengan baik.

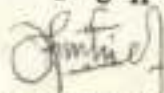
3. Bapak Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang telah memimpin dan membina Fakultas ini dengan baik sehingga semua kegiatan Fakultas dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.
4. Bapak/Ibu Dosen serta karyawan/i Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, akan kesediaannya memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas ini dengan baik.
5. Suami tercinta dan putri tersayang, yang penuh kesabaran, ketabahan dan pengorbanan dalam mendampingi dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang telah mendidik, membimbing serta membina penulis mulai sejak kecil hingga dewasa.

Mudah-mudahan segala bantuan, pengorbanan serta amal usaha beliau-beliau di atas mendapat restu dan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Akhirnya, penulis memohon do'a restu ke hadirat Allah SWT, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat adanya.

Amin, ya Rabbal Aalamin.

Parepare, 1 Rabiul Awal 1416 H.
29 J u l i 1995 M.

P e n u l i s,



N U R W A H Y U N I

No. Induk: 90.31.3456/FT

DAFTAR TABEL



Nomor	hal.
1. Luas Wilayah Kecamatan Soreang dirinci menurut masing-masing Kelurahan	15
2. Jumlah penduduk Kecamatan Soreang dirinci tiap kelurahan	17
3. Penduduk Kecamatan Soreang dirinci menurut jumlah Kepala Keluarga	18
4. Penduduk Kecamatan Soreang dilihat dari segi agama yang dianut	22
5. Jumlah rumah ibadah dalam wilayah Kecamatan Soreang	23
6. Jumlah lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Wilayah Kecamatan Soreang	25
7. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Kecamatan Soreang (lapangan kerja yang ditekuni penduduk)	27
8. Lamanya responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan	49
9. Motivasi responden menekuni pekerjaan sebagai nelayan	51
10. Pendapat responden tentang penghasilan yang diperoleh sebagai nelayan	52
11. Pernyataan responden tentang ada tidaknya hambatan yang dialami dalam melaksanakan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari	55
12. Tingkat kesadaran responden dalam melaksanakan kewajiban agamanya dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada waktu sibuk menekuni pekerjaan	58
13. Jenis-jenis kewajiban agama yang dilaksanakan oleh responden dalam kehidupan sehari-harinya	60
14. Hal-hal yang dilakukan oleh responden yang sangat ditekankan dalam agama Islam	62
15. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh responden dalam lingkungan keluarganya	65
16. Tingkat partisipasi responden dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya	69

Nomor		hal.
17.	Tingkat pengaruh pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama responden dalam kehidupan sehari-harinya	70
18.	Hal-hal yang menjadi hambatan bagi responden dalam melaksanakan kewajiban dan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari	73

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	1
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan dan definisi operasional ,,,	3
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Metode Yang Dipergunakan	7
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II. SITUASI UMUM KECAMATAN SOREANG	14
A. Letak Geografis dan Demografisnya ..	14
B. Keadaan Penduduk	16
C. Kondisi Kehidupan Keagamaan Dan Lembaga-Lembaga Keagamaannya Dalam Pembinaan Masyarakat	19
D. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	27
BAB III. KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN BERBAGAI ASPEK- NYA	30
A. Pengertian Agama	30
B. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama ...	35
C. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Manusia	41

	hal.
BAB IV. KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT NELAYAN DI- KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE	46
A. Pengertian Kesadaran Beragama	46
B. Kesadaran Beragama di Kalangan Masyara- kat Nelayan	49
C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Ke- sadaran Beragama	76
D. Usaha-Usaha Pembinaan Kesadaran Beraga- ma di Kalangan Masyarakat Nelayan	79
BAB V. PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Tidak dapat disangkal bahwa agama selain merupakan kebutuhan jiwa yang perlu dipenuhi juga merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi. Agama pada dasarnya sudah menjadi pedoman hidup manusia yang selalu memberikan petunjuk, pedoman dan bimbingan ke jalan yang baik dan benar. Akan tetapi pengamalan ajaran agama secara sempurna belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam kehidupan sehari-hari tampaknya praktek ajaran agama masih ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri, bahkan lebih ironis lagi justru umat beragama yang tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama sebagaimana mestinya.

Dengan demikian agama merupakan keharusan bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun maupun sosial masyarakat sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya tentu saja menimbulkan interaksi sosial yang akan melahirkan hak dan kewajiban, baik hak dan kewajibannya kepada Khaliknya maupun hak dan kewajibannya antara sesama makhluk.

Dalam kaitan ini, masyarakat nelayan yang banyak bermukim di pesisir pantai lebih banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi alam yang ada di sekitarnya, dan hal itu pula yang mempengaruhi mereka untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Profesi masyarakat sebagai nelayan selain

menuntut mereka untuk lebih banyak berbuat demi memenuhi kebutuhan hidupnya, juga menuntutnya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian lapangan (study riset) dalam upaya mengungkapkan tentang kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan, khususnya di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare. Oleh karena itu penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Sejauh mana kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare ?.
2. Usaha-usaha apakah yang perlu ditempuh dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare ?.

B. Hipotesis.

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis perlu mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan, yang masih perlu diuji kebenarannya melalui kajian kepustakaan dan riset lapangan sebagai berikut:

1. Tampaknya situasi dan kondisi kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, pada umumnya memperlihatkan situasi yang memprihatinkan khususnya kesadaran beragama. Hal ini terermin kurangnya pelaksanaan ibadah yang mereka lakukan. Keadaan seperti itu

sangat memerlukan suatu pembinaan dan dorongan yang dapat meningkatkan kesadaran beragama mereka secara baik.

2. Untuk meningkatkan dan menanamkan kesadaran beragama masyarakat nelayan secara baik, maka diperlukan suatu pembinaan secara kontinue dan intensif, baik yang berupa ceramah ceramah keagamaan dalam bentuk pengajian maupun kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat dan instansi pemerintah yang terkait terutama dari pihak Kantor Departemen Agama setempat.

Pembinaan keagamaan bagi masyarakat ~~..sudah~~ sering dilaksanakan, akan tetapi belum ada yang secara mengkhusus kepada masyarakat nelayan, yang kadang-kadang kehidupan mereka terisolir dari sentuhan-sentuhan rohani. Dalam kaitan ini pihak pemerintah yang terkait yang perlu mengantisipasi-nya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pengertian judul.

Untuk memperjelas pengertian judul skripsi tersebut yaitu: STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE (Suatu Tinjauan dari segi Pendidikan Islam), maka penulis akan mengemukakan pengertian kata demi kata dalam judul skripsi yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian yang jelas dan konkrit sebagaimana yang diharapkan.

a, Studi, berasal dari bahasa Inggris "Study" yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan".¹

Adapun yang dimaksud dengan studi di sini adalah upaya untuk mengetahui seluk beluk tentang kesadaran beragama masyarakat nelayan khususnya di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare.

b. Kesadaran, dasar katanya "sadar" yang berarti insaf yakin,, kesadaran berarti keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang".²

c. Beragama, berarti "menganut agama, beribadat, taat kepada agama, gemar sekali kepada agama, sangat memuja-muja, melakukan peribadatan".³

Sedangkan kesadaran beragama menurut Dr. Zakiah Daradjat adalah "Bagian atau segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia aspek mental dari aktivitas agama".⁴

Yang dimaksud dengan kesadaran beragama dalam tulisan ini adalah sejauh mana rasa keinsafan dalam memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama di kalangan masya-

¹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan ke-5, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965

²I b i d., h. 765

³I b i d., h. 18

⁴Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cetakan ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 14

rakat nelayan khususnya di Kecamatan Soreang^{1a}

d. Masyarakat nelayan, adalah masyarakat yang sumber kehidupan dan mata pencahariannya banyak bergantung kepada hasil penangkapan ikan di laut². Mereka umumnya banyak bermukim di pesisir pantai, agar memudahkan bagi mereka untuk melaksanakan aktivitasnya sehari-hari³

e³ Kecamatan Soreang, adalah salah satu diantara tiga kecamatan dalam wilayah kerja Pemerintahan Kotamadya Parepare⁴. Di Kecamatan inilah penulis mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini⁵

Dari pengertian di atas, secara global dapatlah ditarik suatu kesimpulan yaitu suatu upaya dan usaha melalui riset lapangan untuk mengetahui seluk beluk pelaksanaan ajaran-ajaran agama, terutama yang menyangkut tingkat atom kadar keinsafan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare dalam memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama⁶

2⁴ Ruang lingkup pembahasan⁷

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang dari topik yang menjadi kajian skripsi ini⁸, maka penulis perlu menetapkan ruang lingkup pembahasannya⁹, yang pada dasarnya hanya mencakup masalah-masalah pokok, yakni:

a³ Pembahasan yang menyangkut gambaran umum tentang lokasi penelitian yakni Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare¹⁰

b⁴ Pembahasan teoritis tentang kehidupan keagamaan dengan beberapa aspeknya¹¹

c² Pembahasan empirik tentang kesadaran beragama masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare²

3³ Definisi operasional³

Definisi operasional dari konsep yang menjadi dasar atau unsur pokok dalam kajian skripsi ini akan dibahas bagaimana kesadaran beragama masyarakat nelayan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya disibukkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat primer dan material, sehingga pelaksanaan ibadah kadang-kadang kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu penulis melaksanakan suatu penelitian ilmiah untuk mengkaji dan mengetahui kesadaran beragama khususnya masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare. Dari penelitian dan kajian ini akan dapat ditemukan sebab-sebab dan alternatif pemecahannya⁴.

D⁴ Alasan Memilih Judul⁴

Dalam memilih judul skripsi ini penulis mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan bahan kajian dan alasan-alasan sebagai berikut:

1⁴ Penulis beranggapan bahwa masalah kesadaran beragama adalah masalah yang sangat peka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga dipandang perlu mengadakan kajian khusus, baik untuk mengetahui sebab akibatnya maupun cara mengatasi masalahnya⁵.

2⁴ Masalah kesadaran beragama merupakan tanggung jawab kemasyarakatan yang tidak semestinya harus diserahkan kepada satu pihak saja, melainkan harus mendapatkan intervensi

dan perhatian serta penanganan secara umum, sebagai suatu problema sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

3. Berdasarkan kenyataan yang ada, masyarakat nelayan kurang memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik seperti yang diharapkan.

4. Kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat nelayan tidak dapat dibiarkan tanpa adanya upaya untuk mengatasinya, karena hal tersebut akan membawa dampak yang kurang baik dalam masyarakat.

5. Sebagai mahasiswa Islam yang menekuni disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam, merasa prihatin terhadap kenyataan yang dialami masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare. Hal ini disebabkan semakin menurunnya kesadaran beragama dikalangan mereka. Melalui kajian ilmiah ini diharapkan mempunyai arti dan manfaat terhadap peningkatan kesadaran beragama dan pembinaan keagamaan masyarakat itu.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis mempergunakan beberapa metode pengumpulan data dan cara pengolahan data sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data.

Dalam metode pengumpulan data penulis mempergunakan beberapa cara yaitu:

a. Penelitian kepustakaan; yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui buku-buku bacaan, majalah dan

tulisan ilmiah lainnya, dalam hal ini penulis membaca dan mengutip pendapat-pendapat yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini. Dalam bentuk pengutipan ini penulis mempergunakan teknik pengutipan sebagai berikut:

1) Mengutip langsung; yaitu suatu cara mengutip pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata serta kalimat demi kalimat tanpa mengurangi sedikitpun dari sebuah teks asli.

2) Kutipan tidak langsung; yaitu suatu cara mengutip pendapat seorang ahli atau pengarang dengan hanya mengambil intisari dari pendapat yang dikutip atau berupa saduran.

b. Penelitian lapangan.

Suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke obyek penelitian. Dalam hal ini dipergunakan beberapa metode; antara lain:

1) Metode observasi; yaitu suatu metode yang dilakukan secara langsung ke obyek penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah masyarakat nelayan yang dimaksud; begitu pula hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesadaran beragama mereka. Metode observasi yang dilakukan ini adalah metode observasi non partisipasi.

2) Metode angket; adalah suatu metode pengumpulan data lapangan dengan cara membuat dan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis kepada responden; dan responden memberikan jawaban tertulis pula sesuai dengan keadaan dirinya, khususnya yang menyangkut kesadaran beragama.

Drs. Sanapiah Faisal memberikan pengertian tentang angket atau kuesioner sebagai berikut: "Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebar-kan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (baca: Responden)".⁵

3) Metode wawancara.

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan dengan cara peneliti langsung melakukan tanya jawab dengan responden (nelayan). Adapun nelayan yang menjadi pemberi informasi (informan) dalam wawancara ini ada empat orang, yaitu:

1. Loheng (tokoh nelayan) di Cempae.
2. Labbang, nelayan di Cempae.
3. Taming, nelayan yang bermukim di Lakessi.
4. M. Ramli, B., nelayan yang bermukim di Cempae.

4) Metode dokumentasi.

Adalah metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengambil data yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif melalui dokumen-dokumen tertulis yang dianggap ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

5) Metode sampling.

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengambil data dari responden yang mewakili populasi yang telah ditentukan jumlahnya. Rencana semula responden yang diharapkan dapat mewakili populasi sebanyak 80 orang

⁵Drs. Sanapiah Faisal. Dasar-Dasar Teknik Menyusun Angket. (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 2

akan tetapi angket yang diberikan kepada 80 orang responden itu, yang mengembalikannya hanya 66 orang atau 82,5 %. Dan yang 66 orang inilah yang menjadi sampel dalam penelitian.

Adapun metode pengambilan sampling yang digunakan adalah insidental sampling, yaitu menemui dan mengambil data dari responden dimana saja mereka ditemukan, dengan ketentuan mereka adalah masyarakat nelayan yang bermukim di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare.⁴

2. Metode pengolahan data.⁵

Pengolahan data yang telah dikumpulkan seperti yang diuraikan di atas, dipergunakan metode baik yang sifatnya kualitatif maupun yang sifatnya kuantitatif.

Metode pengolahan data kualitatif dipergunakan untuk menganalisa data atau mengolah data tentang kesadaran beragama masyarakat nelayan, sedangkan penganalisaan secara kuantitatif dipergunakan untuk menganalisa data dalam bentuk prosentase (%). Data dari hasil pengumpulan metode angket dimasukkan lebih dahulu ke dalam tabel untuk mengetahui berapa jumlah responden yang menjawab point-point yang telah disediakan, kemudian diolah, dianalisa dan diinterpretasi dalam bentuk prosentase (%).

3. Metode penulisan/analisis data.⁶

Di dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan selama dalam penelitian baik di perpustakaan maupun di lokasi penelitian, penulis mempergunakan metode-metode untuk menulis dan menganalisis data.⁷ Metode yang dimaksud

adalah :

- a. Metode induktif, yaitu suatu metode atau cara berfikir yang digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan, yang bertitik tolak pada pengetahuan atau pengalaman yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode induktif, yaitu suatu metode atau cara berfikir yang digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan dengan bertitik tolak pada masalah dasar atau kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif, yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan data atau pendapat-pendapat yang satu dengan yang lainnya, kemudian menganalisa persamaan-persamaan dan perbedaannya lalu mengambil suatu jalan tengah atau kesimpulan sebagai pendapat yang kuat. Pada hal-hal tertentu penulis menempuh sistem perbandingan dengan jalan mengkompromikan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Kecamatan Soreang adalah salah satu diantara tiga wilayah pemerintahan kecamatan yang ada dalam wilayah Kotamadya Parepare. Dilihat dari segi jumlah penduduknya yang menganut agama Islam, Kecamatan Soreang sama halnya dengan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Ujung dan Kecamatan Baku-kiki mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Khusus di Kecamatan Soreang jumlah penduduk yang menganut Agama Islam 33,326 orang atau 88,92 % dari seluruh jumlah penduduk yang ada yang jumlahnya mencapai 37.478 orang.

Dalam upaya membina kehidupan keagamaan di wilayah tersebut, terutama di kalangan umat Islam, telah dibangun sebanyak 21 buah masjid dan 16 buah mushalla. Selain itu juga terdapa lembaga-lembaga Pendidikan Islam mulai dari tingkat Ibtidaiyah/SD sampai perguruan tinggi, ditambah lagi dengan dibukanya lembaga-lembaga pengajian dan majelis ta'lim diberbagai tempat. Tujuan didirikannya lembaga ini semata-mata untuk membina kesadaran beragama masyarakat setempat.

Khusus dikalangan masyarakat nelayan yang merupakan bagian dari penduduk Kecamatan Soreang, dalam pembahasan atau kajian skripsi ini penulis menjadikan sebagai obyek penelitian dari segi sejauh mana tingkat kesadaran mereka dalam mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya, mengingat profesi yang mereka tekuni cukup berat. Apakah dengan profesinya yang memerlukan kondisi fisik yang prima, mental yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan alam ini tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap melaksanakan ajaran-ajaran agamanya walaupun mereka dalam keadaan sibuk menekuni profesinya itu.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut diatas, penulis mencoba mengemukakan berbagai kenyataan yang dialami oleh para nelayan yang menjadi responden dalam penelitian, tentang berbagai hal yang menyangkut dengan pengamalan dan penghayatan agama mereka dalam kehidupan

sehari-harinya, dalam bentuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan saksama di lapangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui dan ditarik suatu kesimpulan tentang masalah yang dikaji (kesadaran beragama dikalangan masyarakat nelayan). Pada kenyataannya masih banyak diantara mereka (nelayan) tingkat kesadaran beragamanya rendah.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran beragama sebagian dari mereka itu adalah faktor kesibukan menekuni pekerjaan, terbatasnya pengetahuan mereka tentang seluk beluk agama Islam dan ~~kekurang~~ kemampuan mereka dalam membaca Al Qur'an.

Hal-hal seperti di atas perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak yang berkompeten untuk melakukan pembinaan kesadaran beragama pada nelayan. Pihak-pihak yang dimaksud di sini ialah ulama, tokoh-tokoh agama, muballigh, Kantor Urusan Agama Kecamatan. Hal ini penting, agar keadaan ini tidak berlarut-larut, sebab kalau tidak mendapatkan perhatian pada akhirnya akan merugikan umat Islam sendiri pada umumnya.

BAB II

SITUASI UMUM KECAMATAN SOREANG

A. Letak Geografis Dan Demografisnya.

Kecamatan Soreang adalah salah di antara tiga wilayah kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Parepare, yang letak geografisnya berada pada ketinggian 1000 meter dari permukaan laut dan keadaan alamnya terdiri dari perbukitan dan dataran rendah. Daerah yang termasuk perbukitan yaitu Kelurahan Bukit Harapan, Kelurahan Bukit Indah, sebagian Kelurahan Watang Soreang, dan Kelurahan Ujung Lare. Sedangkan daerah yang termasuk dataran rendah adalah Kelurahan Ujung Baru, Lakessi dan Kampung Pisang. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung Kotamadya Parepare, dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Adapun luas Wilayah Kecamatan Soreang adalah 8,33 Km² dengan jumlah wilayah kelurahan sebanyak tujuh buah yang terdiri dari:

1. Kelurahan Lakessi.
2. Kelurahan Watang Soreang.
3. Kelurahan Ujung Baru.

4. Kelurahan Persiapan Ujung Lare.
5. Kelurahan Persiapan Bukit Harapan.
6. Kelurahan Persiapan Kampung Pisang.
7. Kelurahan Persiapan Bukit Indah.

Agar lebih terinci maka penulis akan memaparkan data tentang luas Kecamatan Soreang yang dirinci menurut kelurahan sebagai berikut:

TABEL 1
LUAS WILAYAH KECAMATAN SOREANG DIRINCI MENURUT
MASING-MASING KELURAHAN

No. !	Kelurahan	! Luas (Km ²) !		%
1 !	2	! 3	! 4	
1. !	Watang Soreang	! 0,65	! 7,80	
2. !	L a k e s s i	! 0,15	! 1,80	
3. !	Ujung Baru	! 0,48	! 5,76	
4. !	Ujung Lare	! 0,18	! 2,16	
5. !	Bumi Harapan	! 5,56	! 66,75	
6. !	Kampung Pisang	! 0,12	! 1,44	
7. !	Bukit Indah	! 1,19	! 14,28	
J u m l a h		! 8,33	! 100,00	

Sumber: Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Soreang
April 1995.

Data yang tersantum dalam tabel tersebut di atas menggambarkan bahwa Kelurahan yang terluas wilayahnya adalah Kelurahan Persiapan Bumi Harapan, yaitu 5,56 Km² atau 66,75 % dari seluruh luas Kecamatan Soreang. Sedangkan Kelurahan yang paling sempit wilayahnya ialah Kelurahan

Persiapan Kampung Pisang, yaitu hanya 1,44 % dari seluruh luas Wilayah Kecamatan Soreang.

Perlu diketahui di sini bahwa dari 7 Kelurahan yang ada di Kecamatan Soreang, 4 di antaranya merupakan Kelurahan persiapan. Keempat kelurahan persiapan tersebut dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur EDH Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 242/IV/1992 tanggal 8 April 1992 tentang Pemekaran Kelurahan/Desa yang ada dalam Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Dalam hubungan ini, keempat kelurahan persiapan yang ada dalam Wilayah Kecamatan Soreang ini adalah hasil dari pemekaran kelurahan:

1. Kelurahan Watang Soreang dimekarkan menjadi 3 kelurahan yaitu Watang Soreang sendiri, Bumi Harapan dan Bukit Harapan.
2. Kelurahan Ujung Baru menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Ujung Baru dan Ujung Lare.
3. Kelurahan Lakessi menjadi 2 kelurahan yaitu Kelurahan Lakessi dan Kampung Pisang.

B. Keadaan Penduduk.

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Soreang yaitu sebanyak 37.478 jiwa, yang jika dirinci penyebaran penduduk tersebut pada tiap-tiap kelurahan, maka datanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN SOREANG DIRINCI
TIAP KELURAHAN

No.	Kelurahan	luas (Km ²)	Penduduk	Kepadatan rata-rata
1	2	3	4	5
1.	Watang Soreang	0,65	4.557	7.010
2.	Laksesi	0,15	3.397	22.646
3.	Ujung Baru	0,48	7.536	15.700
4.	Persiapan Ujung Lare	0,18	4.256	23.644
5.	Persiapan Bumi Harapan	5,56	4.309	775
6.	Persiapan Kampung Pisang	0,12	4.196	34.966
7.	Persiapan Bukit Indah	1,19	9.253	7.775
Jumlah		8,33	37.478	4.499

Sumber: Kantor Pemerintah Wilayah Kecamatan Soreang
April 1995.

Memperhatikan data dalam tabel tersebut di atas, jelas bahwa daerah yang paling padat penduduknya di Kecamatan Soreang ialah Kelurahan Persiapan Kampung Pisang dengan kepadatan rata-rata tiap Km² sebanyak 34.966 jiwa. Karena dengan luas wilayah hanya 0,12 Km² memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.196 jiwa. Adapun Kelurahan yang paling jarang penduduknya ialah Kelurahan Persiapan Bumi Harapan yaitu sebanyak 775 jiwa/Km², dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 4.309 jiwa dan wilayahnya cukup luas yaitu 5,56 Km².

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan penyebaran penduduk di Kecamatan Soreang itu tidak merata, dan memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi yaitu

4.499 jiwa.

Jumlah penduduk Kecamatan Soreang sebagaimana dalam tabel di atas jika dirinci menurut jumlah kepala keluarga, maka datanya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 3
PENDUDUK KECAMATAN SOREANG DIRINCI MENURUT
JUMLAH KEPALA KELUARGA

No. ! K e l u r a h a n		Penduduk!		Kepala keluarga	
1	2	3	4	5	6
1.	! Watang Soreang	!	4.557	!	953
2.	! L a k e s s i	!	3.397	!	724
3.	! Ujung Baru	!	7.536	!	1.026
4.	! Persiapan Ujung Lare	!	4.256	!	577
5.	! Persiapan Bumi Harapan	!	4.309	!	825
6.	! Persiapan Kampung Pi-sang	!	4.196	!	713
7.	! Persiapan Bukit Indah	!	9.253	!	1.852
J u m l a h		!	37.478	!	6.671

Sumber: Kantor Pemerintah Kecamatan Soreang,
April 1995.

Jadi jumlah kepala keluarga yang ada di Kecamatan sebanyak 6.671. Kelurahan yang paling banyak jumlah kepala keluarganya adalah Kelurahan Persiapan Bukit Indah yaitu 1.852 kepala keluarga atau 27,76 % dari keseluruhan jumlah kepala keluarga yang ada. Hal ini disebabkan oleh karena memang kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk yang paling banyak pula jika dibandingkan dengan jumlah penduduk

kelurahan lainnya yang ada dalam wilayah Kecamatan Soreang. Jumlah penduduk Kelurahan Persiapan Bukit Indah ini yaitu 9.253 jiwa atau 24,69 % dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

C. Kondisi Kehidupan Keagamaan Dan Lembaga-Lembaga Keagamaan nya Dalam Pembinaan Masyarakat.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dinyatakan bahwa:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.¹

Dengan berpedoman pada pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 di atas, maka MPR RI dalam salah satu ketetapanannya, yaitu Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN Bagian Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa point 2 dan 3 yang berbunyi:

2. Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar-dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkuat kesatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.²
3. Dengan semakin meningkat dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus makin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.²

¹ Sekretariat Negara RI. UUD 1945. P4 Ketetapan MPR No. II/MPR/1978. GBHN Ketetapan MPR No. II/MPR/1983. (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1983), h. 7.

² MPR RI. Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN (Semarang: Aneka Ilmu, 1993), h. 205 - 206

Pesan UUD 1945 dan Ketetapan MPR di atas menjadi kewajiban setiap warga negara untuk melaksanakan seluruhnya dan sebaik-baiknya. Pembangunan kehidupan beragama, pertama-tama tentu saja merupakan tugas umat beragama sendiri. Peranan pemerintah terutama lebih bersifat mendukung segala usaha umat beragama untuk meningkatkan dan mengembangkan perikehidupan beragama bangsa. Ini tidak berarti bahwa pemerintah bersifat **pasif** apalagi lepas tangan. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, pemerintah bukan hanya membangun tempat-tempat ibadah dan sarana-sarana kehidupan keagamaan lainnya, melainkan juga memelopori berbagai usaha dan kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama bangsa.

Pelaksanaan pembangunan agama di Indonesia pada prinsipnya mempunyai tujuan:

. . .menciptakan masyarakat beragama yang Pancasila atau masyarakat Pancasila yang beragama, di mana masing-masing pemeluk agama dapat secara bebas menikmati kehidupan beragama.³

Pembangunan dibidang agama dalam negara Pancasila mencerminkan adanya usaha pembangunan bidang agama yang sungguh-sungguh yang mempunyai pengaruh pada semua sektor hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian meluasnya dan meningkatnya pembangunan, maka pembangunan bidang agama harus semakin ditingkatkan dan di-

³H. Alamsyah Ratuperwiranegara. "Pembangunan dan Generasi Muda Masa Datang", Majalah Pembimbing. No. 20 tahun ke VII, 1980, h. 4

amalkan dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat, dengan meningkatnya sarana kehidupan beragama yang diperlukan. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kegairahan hidup beragama di kalangan masyarakat.

Uraian tersebut di atas jika dihubungkan dengan masalah yang dibahas dalam sub C Bab II ini, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan dibidang agama di Kecamatan Soreang dapat dilaksanakan dengan baik, baik dalam hal pembangunan sarana dan prasarana keagamaan maupun dalam hal pembinaan kehidupan keagamaan.

Dalam hal yang menyangkut dengan pembinaan kehidupan keagamaan serta peningkatan kualitas penganut agama, khususnya agama Islam, ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan:

1. Penyuluhan agama, baik yang bersifat da'wah maupun dalam bentuk ceramah agama lainnya di tengah-tengah masyarakat.
2. Pengajian Hadits, Tafsir, Fiqhi dan Tauhid yang dilaksanakan di masjid-masjid antara magrib dan Isya' yang dibawakan para Ustadz dan Ulama setempat setiap malam.
3. Pembentuk TPA dan TPQ di masjid dan mushalla yang ada di Kecamatan Soreang dalam rangka memberantas buta aksara Al Qur'an serta meningkatkan kemampuan peserta TPA dan TPQ itu dalam hal tilawatil Qur'an.
4. Pembinaan moral remaja setempat melalui organisasi Remaja Masjid di bawah koordinasi BKPMRI Kecamatan Soreang.
5. Adanya pembinaan kerukunan kematian yang di dalamnya juga diadakan kegiatan keagamaan seperti Ta'ziah, Tahlil dan sebagainya.
6. Adanya lembaga-lembaga pendidikan Agama mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi.⁴

Semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas,

⁴Drs. Abd. Latif Rellang. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang. "Wawancara", Soreang, 15 April 1995.

dilakukan dalam rangka pembinaan kehidupan keagamaan serta upaya peningkatan kualitas pemeluk agama terutama agama Islam, disamping itu juga sebagai langkah dalam meningkatkan kesadaran beragama umat Islam yang secara kebetulan bermukim dalam Wilayah Kecamatan Soreang.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas adalah sangat wajar dan rasional, mengingat bahwa dari 37.478 jiwa penduduk Kecamatan Soreang, lebih dari 80% diantaranya yang memeluk agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel berikut ini:

TABEL 4
PENDUDUK KECAMATAN SOREANG DILIHAT DARI SEGI
AGAMA YANG DIANUT

No. 1	Agama yang dianut	! Jumlah	!	%
1	2	3	4	
1.	I s l a m	33.326	!	88,92
2.	K a t o l i k	449	!	1,20
3.	Kristen Protestan	3.067	!	8,18
4.	H i n d u	44	!	0,12
5.	B u d h a	169	!	0,45
6.	Lain-lain	423	!	1,13
J u m l a h		37.478	!	100,00

Sumber: Kantor Pemerintah Kecamatan Soreang,
April 1995.

Jadi jelas bahwa penduduk Kecamatan Soreang yang memeluk agama Islam sebanyak 88,92%, sedangkan penganut agama lain rata-rata di bawah 10 %, yang meliputi agama

Katolik hanya 1,20%, Kristen Protestan 8,18%, Hindu 0,12%, Budha 0,45%. Adapun yang lain-lain yaitu 423 orang atau 1,13% adalah penganut selain 5 agama yang disebut dalam tabel di atas.

Untuk membina umat beragama ini diperlukan sarana dan prasarana atau lembaga-lembaga keagamaan yang berupa masjid, mushalla, gereja dan pura. Untuk itu masing-masing penganut agama berusaha untuk membangun sarana dan prasarana ini berdasarkan atas swadaya masyarakat penganut masing-masing agama dan bantuan pemerintah setempat. Adapun wujud daripada usaha tersebut adalah adanya rumah-rumah ibadah yang tersebar dalam seluruh wilayah Kecamatan Soreang seperti yang tercantum datanya dalam tabel berikut ini:

TABEL 5
JUMLAH RUMAH IBADAH DALAM WILAYAH KECAMATAN
SOREANG DIRINCI TIAP-TIAP KELURAHAN

No.	Kelurahan	Masjid	Mushalla	Gereja	Pura
1	2	3	4	5	6
1.	Lakesi	2	1	1	-
2.	Kampung Pisang	1	1	-	1
3.	Ujung Baru	3	3	1	-
4.	Ujung Lare	4	2	-	-
5.	Watang Soreang	2	4	-	-
6.	Bukit Harapan	6	3	-	-
7.	Bukit Indah	3	2	4	-
Jumlah		21	16	6	1

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Soreang,
April 1995.

Data yang tercantum dalam tabel 5 di atas memberikan gambaran bahwa dari 44 rumah ibadah yang ada, yang terbanyak ialah rumah ibadah untuk umat Islam yang memang merupakan golongan mayoritas penduduk Kecamatan Soreang yaitu 88,92%. Rumah ibadah untuk penganut agama Islam ini terdiri dari 21 buah masjid dan 16 buah mushalla yang tersebar dalam wilayah Kecamatan Soreang. Sedangkan rumah ibadah untuk orang Kristen baik Kristen Katolik maupun Keristen Protestan berjumlah 6 buah yang terdapat pada tiga kelurahan, yaitu di Kelurahan Lakessi 1 buah, Ujung Baru 1 buah dan Kelurahan Persiapan Bukit 4 buah. Adapun rumah ibadah yang berupa pura hanya 1 buah yang terletak di Kelurahan Persiapan Kampung Pisang.

Disamping lembaga-lembaga atau rumah-rumah ibadah tersebut, yang keberadaannya sebagai sarana pembinaan umat beragama khususnya umat Islam, masih ada lembaga lain yang berupa lembaga pendidikan agama Islam mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan agama Islam tersebut ada yang berstatus negeri ada pula yang berstatus swasta yang pengelolaannya dilakukan oleh organisasi sosial keagamaan yang ada di Kecamatan Soreang. Untuk mengetahui data tentang hal tersebut, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 6
JUMLAH LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM WILAYAH KECAMATAN SORCANG

No.	Lembaga Pendidikan Islam	S t a t u s		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	2	3	4	5
1.	Raudhatul Athfaal	-	3	3
2.	Madrasah Ibtidaiyah	-	-	-
3.	Madrasah Tsanawiyah	1	4	5
4.	Madrasah Aliyah	1	3	4
5.	Perguruan Tinggi	1	1	2
J u m l a h		3	11	14

Sumber: Kantor Pemerintah Kecamatan Sorcang,
April 1995.

Secara keseluruhan, jumlah lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Sorcang sebanyak 14 buah, yang terdiri 3 Buah Taman Kanak-Kanak (Raudhatul Athfaal, yang dikelola oleh DDI 2 buah dan Muhammadiyah 1 buah. Madrasah Tsanawiyah 5 buah, yang terdiri 1 yang berstatus negeri yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri dan 4 buah yang berstatus swasta yaitu Madrasah Tsanawiyah DDI Lilbanat Pondok Pesanteren DDI Ujung Lare, Madrasah Tsanawiyah DDI Al Furqaan Ujung Baru, Madrasah Tsanawiyah DDI Taqwa Lakeessi dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah. Untuk tingkat pendidikan menengah atau Madrasah Aliyah sebanyak 4 buah, yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri 1, Madrasah Aliyah DDI Lilbanat Pondok Pesanteren DDI Ujung Lare, Madrasah Aliyah DDI Al Furqaan dan Madrasah Aliyah DDI Taqwa Lakeessi. Adapun lembaga pendidikan Tinggi

Islam berjumlah 2 buah yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare dan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam DDI Parepare.

Jika dari segi jumlahnya, lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kecamatan Soreang ini cukup menggembirakan. Hanya saja masih ada tingkatan pendidikan Islam yang belum ada lembaga pendidikannya, yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu baik pemerintah maupun pihak swasta (organisasi sosial keagamaan) perlu memikirkan untuk mendirikan lembaga pendidikan ini, apakah itu dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah yang waktu belajarnya pada pagi hari karena kurikulumnya sama dengan Sekolah Dasar ataukah dalam bentuk Madrasah Diniyah Awwaliyah yang waktu belajarnya pada sore hari dengan kurikulum yang telah ditetapkan Departemen Agama RI yaitu 100 % pelajaran agama Islam yang terdiri dari Al Qur'an Hadits, Aqidah - Akhlak, Ibadah - Syari'ah, Tarikh Islam, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ini sangat penting, karena pada tingkat ini anak-anak secara formal mulai diberikan dan dibina mental mereka dengan dasar-dasar agama Islam yang dapat merupakan dasar bagi anak-anak itu untuk melangkah pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Baik rumah-rumah ibadah, lembaga-lembaga Pendidikan Islam maupun lembaga-lembaga keagamaan Islam lainnya yang ada di Kecamatan Soreang, semuanya merupakan sarana untuk membina umat Islam dalam upaya meningkatkan kualitas ke-

agamaan dan kesadaran beragama mereka, dalam arti pengamalan dan penghayatan agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya dapat lebih mantap dan mapan.

D. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat.

Berbicara tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Soreang, penulis bertitik tolak dari lapangan kerja yang ditekuni oleh penduduk setempat. Sebab lapangan kerja yang ditekuni oleh penduduk semuanya merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Oleh karena itu untuk mengetahui tentang lapangan kerja yang ditekuni oleh penduduk Kecamatan Soreang, maka datanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 7

KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK KECAMATAN SOREANG (LAPANGAN KERJA YANG DITEKUNI PENDUDUK)

No.	Jenis Pekerjaan	!	f	!	%
1	2	!	3	!	4
1.	Petani	!	571	!	10,93
2.	Nelayan	!	115	!	2,20
3.	Pengusaha	!	493	!	9,44
4.	Pengrajin/Industri Kecil	!	1.499	!	28,71
5.	Buruh	!	189	!	3,62
6.	Peternak Babi	!	110	!	2,11
7.	Peternak Ayam	!	118	!	2,26
8.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	!	2.127	!	40,73
Jumlah		!	5.222	!	100,00

Sumber: Kantor Pemerintah Kecamatan Soreang,
April 1995.

Memperhatikan data yang tercantum dalam tabel di atas, jelas bahwa kegiatan ekonomi penduduk dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, ada berbagai macam. Yaitu, yang bekerja sebagai petani 571 orang (10,93%). Petani yang dimaksud di sini terdiri dari petani pemilik tanah dan petani penggarap tanah milik orang lain. Para petani turun ke sawah pada musim hujan, karena semua areal persawahan yang ada di Kecamatan Soreang adalah sawah tadah hujan. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 115 orang (2,20%), pengusaha 493 orang (9,44%). Kelompok pengusaha ini paling banyak bermukim di Kelurahan Lakessi, karena di kelurahan tersebut terdapat Pasar Sentral yang merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Begitu pula terdapat 1.499 orang (28,71%) yang bekerja sebagai pengrajin/industri kecil yang pusat kegiatannya berada di Kelurahan Persiapan Bukit Indah, Bukit Harapan dan Watang Soreang. Adapun yang bekerja sebagai buruh 189 orang (3,62%). Mereka ini bekerja sebagai buruh di Pasar Lakessi, Gudang Dolog Soreang dan Gudang Pupuk Sriwijaya Watang Soreang.

Dalam bidang peternakan, dalam hal ini peternakan babi dan ayam ras, masing-masing sebanyak 110 orang (2,11%) peternak babi, yang pusat kegiatan di ORW Takalao Kelurahan Persiapan Ujung Lare, dan peternak ayam ras sebanyak 118 orang (2,26%), yang pusat kegiatannya berada di Kelurahan Watang Soreang, Bukit Indah dan Bukit Harapan.

Sektor lapangan kerja lain yang ditekuni oleh pen-

duduk Kecamatan Soreang adalah Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini sebanyak 2.127 orang (40,73%).

Apabila disimak jumlah penduduk Kecamatan Soreang yang menekuni berbagai lapangan kerja dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, maka jelas bahwa angka ketergantungan di daerah tersebut masih tinggi. Karena bila dibandingkan jumlah penduduk yang menekuni berbagai lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan maka angka ketegantungannya adalah : $37.478 : 5.222 = 7,17$ orang. Artinya jumlah penduduk yang 37.478 orang dibagi dengan jumlah penduduk yang menekuni berbagai lapangan pekerjaan yaitu 5.222 orang, maka diperoleh angka ketergantungan 7,17 orang. Artinya 1 orang pekerja menanggung 7,17 orang yang tidak bekerja. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa angka pengangguran di daerah tersebut masih tinggi. Oleh karena itu untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah perlu mencari upaya-upaya baru untuk membangun sektor-sektor tertentu yang dapat menampung lebih banyak tenaga kerja, agar pengangguran dapat ditekan sekecil mungkin dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

BAB III

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN BERBAGAI ASPEKNYA

A. Pengertian Agama.

Ditinjau dari pengertian harfiah, kata agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu "a = tidak dan gama = kacau. Jadi kata "agama" berarti tidak kacau".¹ Dalam pengertian lain seperti yang dikemukakan oleh Drs. Nyoman Dekker, SH. dan Drs. Ketut Sudiri Penyarikan sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Syahminan Zaini mengatakan bahwa:

Agama berasal dari akar kata gam (bahasa sansekerta), yang artinya jalan. Kata ini masih ada hubungan dengan kata-kata beberapa bahasa Eropa seperti: to go (Inggris), gehen (Jerman), gaah (Belanda), yang artinya pergi. Jadi agama artinya suatu jalan yang harus dipakai atau diikuti, sehingga dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.²

Pengertian tersebut di atas jika dihubungkan dengan Islam sebagai agama memang mengandung kesucian dan membawa kehidupan manusia teratur dengan baik terutama hubungan manusia sebagai makhluk terhadap Allah (Khaliq) maupun hubungan manusia dengan sesamanya manusia. Firman Allah dalam surat Ali Imran (Q.S. 3) ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

¹Drs. Syahminan Zaini. Hakikat Agama dalam Kehidupan, Manusia (Surabaya: Al Ikhlas, t.th), h. 14

²I b i d., h. 15

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam³

Sedangkan pengertian agama dalam bahasa Arab seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Siddik, SH. bahwa:

Agama di dalam bahasa Arab disebut diin = berhutang meminjam, mengabdikan dan berbuat baik. Jadi pengertian diin sebagai agama mencakup pengertian berhutang kepada yang Maha Tinggi, pengabdian sebagai pernyataan terima kasih atas maksudnya dan suatu peraturan perjuangan untuk melaksanakan kebaikan, untuk kemakmuran masyarakat.⁴

Dalam pengertian lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. T.M. Usman El Muhammady, kalimat diin menurut istilah pemeluk Islam ialah:

Sejumlah 'i'tikad, kepercayaan-kepercayaan, undang-undang, peraturan-peraturan, pimpinan-pimpinan, pelajaran-pelajaran, pendidikan-pendidikan, buat membentuk dan mengisi pikiran, perasaan dan kemauan manusia bagi keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat yang diwujudkan dari Allah kepada manusia dengan perantaraan seorang Rasul.⁵

Dienul Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia sebagai agama yang terakhir dari Allah SWT. Dan sesungguhnya Islam sebagai agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT,, pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Nabi Adam a.s., Nabi Musa,

³Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984/1995), h. 78

⁴Abdullah Siddik, SH., Islamologi, (Jakarta: Tintamas, 1967), h. 9

⁵Prof. T.M. Usman El Muhammady. Kuliah Iman dan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), h. 10

Nabi Ibrahim, Nabi Ya'kub, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Isa.

Firman Allah mengenai Islam sebagai agama Nabi Ibrahim dan agama manusia sebelumnya terdapat dalam surat Al Haj (Q.S. 22) ayat 78 yang berbunyi:

وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ وَلَئِنْ أَيْنَكُمْ إِبْرَاهِيمُ هُوَ صَبَّاحُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

Terjemahnya:

...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu⁶

Tentang Nabi Sulaiman, Allah berfirman dalam surat An Naml (Q.S. 27) ayat 30 - 31 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
-الْأَقْلَاقُ عَلَيْنَا وَأَتُونَا مُسْلِمِينَ-

Terjemahnya:

(30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

(31) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.⁷

Akhirnya Islam adalah juga agama Nabi Isa a.s., seperti firman Allah dalam surat Ali Imran (Q.S. 3) ayat 52 yang berbunyi:

فَلَمَّا أَحْسَسَ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَسْبُ اللَّهُ

⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 523

⁷*Ibid.*, h. 596 - 597

فَنُصَارِ الْيَهُودَ أَمْ نَصَارِ الْيَهُودَ وَاشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Maka Tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri."⁸

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Rasulullah guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah. Dan ketika Islam datang ke pangkuan Nabi Muhammad SAW. ia menjadi agama universal untuk seluruh umat manusia. Sebab itu risalah Muhammad SAW mengumandangkan da'wahnya kepada seluruh ras dan bangsa yang ada di bumi, dan akan disampaikan kepada manusia yang paling penghabisan dan akhir zaman.

Adapun pengertian agama menurut ulama Islam pada umumnya mempunyai pengertian: "Suatu peraturan Tuhan yang membimbing manusia kepada aqidahaqidah yang benar dan kepada ibadah serta muamalah yang baik".⁹

Dari definisi tersebut jelaslah bahwa agama menurut ulama-ulama Islam ialah:

⁸I b i d., h. 84

⁹Drs. Syahminan Zaini., op.cit. h. 22.

1. Peraturan Tuhan.
2. Yang diberikan kepada manusia.
3. Yang berisi:
 - a. Sistem kepercayaan.
 - b. Sistem penyembahan.
 - c. Sistem kehidupan manusia.
4. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Bagi manusia, agama itu adalah teraju yang mengekang sifat kebinatangan yang terpendam dalam jiwanya dan yang menimbulkan kejahatan yang bergelora di samping kebaikan dalam menentukan perbuatannya di dalam hidup ini. Agama memberi pertimbangan tentang baik dan buruk. Agama membimbing dan mengendalikan manusia agar mengontrol diri dan menjaga pribadi manusia sehingga ia tidak terjerumus di dalam bencana dan malapetaka. Agama memberi dasar-dasar hidup yang menjadi pedoman untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan, bermanfaat atau bermudharatnya. Agama adalah mengangkat derajat umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi.

Manusia dalam beragama itu adalah memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai suatu keseimbangan antara tubuh kasar dengan tubuh halus (jasmani dan rohani), guna menampakkan corak manusia itu sebagai makhluk yang berbakti untuk mencapai kebahagiaan hidup rohani dan jasmani, dunia dan akhirat, sehingga terciptalah suatu pribadi yang utuh yang mendapat rahmat dari Allah SWT.

B. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.

Sejak dahulu sampai sekarang, kepada umat manusia senantiasa diberikan oleh Allah jalan petunjuk untuk menjadi pedoman hidupnya. Jalan petunjuk tersebut adalah mutlak perlu bagi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Jalan petunjuk yang kita maksudkan itu ialah agama. Oleh Dr. Zakiah Daradjat dijelaskan bahwa "Agama adalah perlu bagi manusia, karena ia membutuhkan kepercayaan terhadap Tuhan itu dengan kata lain agama adalah kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi".¹⁰

Untuk tiap umat telah diangkat di kalangan mereka sendiri Nabi dan Rasul yang bertugas menyampaikan ajaran Allah dalam bentuk wahyu kepada umat tersebut. Misalnya; kepada umat Tsamud telah dikirim Nabi Shaleh, kepada kaum Aad telah diangkat saudara mereka sendiri Nabi Hud, untuk kaum Bani Israil telah dikirim Nabi Musa, Isa dan Nabi-Nabi lainnya. Semuanya dengan satu patokan dari Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat Al Baqarah (Q.S. 2) ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.¹¹

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Cetakan ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 19

¹¹Departemen Agama RI., op.cit., h. 11

Dalam ayat lain sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al A'raf (Q.S. 7) ayat 59 yang berbunyi:

أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Terjemahnya:

. . .sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya¹²

Semua Nabi dan Rasul mencanangkan kalimat di atas sebagai pokok ajaran mereka. Sesudah itu baru dilanjutkan kepada ajaran dan tuntunan yang lain. Semua itu untuk menyelamatkan umat dan bangsa tadi. Selanjutnya guna menuntun manusia secara keseluruhan sesudah Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul tadi pergi, lalu diutus oleh Allah SWT Nabi Muhammad saw sebagai ikutan dan pemimpin umat manusia, selaku Nabi dan Rasul penutup. Justeru kedatangan Muhammad merupakan penuntun umat manusia secara keseluruhan, maka ajaran yang beliau bawa adalah bersifat universal serta paling lengkap.

Masalah yang dijawab oleh ajaran Islam yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad saw adalah mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka ajaran yang dia bawa pula merupakan ajaran yang maha lengkap dan sempurna. Ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw menjadi kebutuhan umat manusia dalam kondisi yang bagaimanapun juga keadaannya. Ia diperlukan untuk bimbingan hidup masya-

¹²
ibid., h. 231.

rakat yang sudah mencapai kehidupan yang serba mewah dan maju. Ia juga merupakan kebutuhan hidup golongan intelek, dan ia juga merupakan pelita menerangi mereka yang masih buta huruf. Ia mampu menjawab semua masalah dan problema hidup masyarakat kota, di samping ia mampu menjawab dan memecahkan masalah kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan yang terpencil. Pada pokoknya, ia lengkap, ia sempurna, ia untuk segala zaman, ia pedoman hidup bagi segala tingkatan manusia. Kebenaran ini telah diakui oleh para ahli pikir Barat, antara lain Prof. H.A.R GIBB dimana dia menyimpulkan seperti dikutip oleh Nasruddin Razak bahwa "Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, ia itu adalah satu kebudayaan yang lengkap".¹³

Jika kita tinjau secara historis maupun berdasarkan kehidupan modern sekarang, maka semuanya menunjukkan dan memperkuat argumentasi bahwa tanpa agama berarti mengundang kehancuran dan kebinasaan, baik kehancuran yang datang dari luar maupun kehancuran yang datang dari dalam. Kaum Tsamud misalnya yang telah mencapai kebesaran dan ketinggian, akibat mendustakan agama dan meninggalkan ajaran-ajaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Shaleh, mereka telah terjerumus kepada kebiasaan mabuk-mabukan dengan segala jenis minuman yang merusak pikiran dan jiwa. Kejahatan dan sikap yang demikian bertitik tolak dari keingkaran dan kedurhakaan mereka kepada

¹³ Drs. Nasruddin Razak. Dienul Islam, Cetakan ke-2, (Bandung: Al Ma'arif, 1971), h. 62.

Allah, akhirnya mereka dihancurkan dengan bencana besar. Firman Allah dalam surat Hud (Q.S. 11) ayat 67 yang berbunyi:

وَآخِذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ

Terjemahnya:

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.¹⁴

Umat Nabi Luth mendustakan ajaran Allah, ternyata mereka telah bergelimang dengan satu kebiasaan buruk yaitu homosexual. Lalu Allah mengirim kepada mereka seorang Rasul yakni Luth guna memperbaiki mereka, namun mereka menolak dan membantah. Karena ulahnya itu Allah menurunkan bencana kepada. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud (Q.S. 11) ayat 82 yang berbunyi:

ثُمَّ جَاءَ أَمْرُنَا بِجَعَلْنَاهَا سَافِلًا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا
مِنْ مَبْجُوجٍ مَنْصُورٍ

Terjemahnya:

Maka tat kala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.¹⁵

Demikian pula keadaan negeri Saba' di daerah, Yaman, seperti yang diungkapkan dalam Al Qur'an, mereka berhasil membangun suatu masyarakat dan negeri baldatun thayyibah. Akan tetapi akibat mereka kemudian mendustakan dan berpaling

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 337

¹⁵*I b i d.*, h. 340

dari ajaran Nabi dan Rasul yang dikirimkan kepada mereka, maka mereka pun mengalami kehancuran total pula seperti apa yang difirmankan oleh Allah dalam surat Saba (Q.S.34) ayat 16 yang berbunyi:

فَاعْرِضْهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِم سِيلَ الْعَرَمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
ذَوَاتِ أَكْثَاطٍ وَآتَيْنَاهُم مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

Terjemahnya:

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun dan ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsi dan sedikit dari pohon Sidr.¹⁶

Sekarang jika kita melihat realita dalam kehidupan masyarakat Barat dan mungkin juga sebagian masyarakat Indonesia sendiri, di mana disatu pihak mereka hidup dalam keadaan yang berkecukupan sebagai hasil dari teknologi canggih, di lain pihak agama sebagai pegangan hidup semakin mereka jauhi dan mereka tinggalkan. Kemajuan yang mereka capai dari material membuat mereka semakin miskin di bidang spiritual, sehingga dari luar mereka kelihatan kelihatan begitu senang, tetapi di dalam mereka sebenarnya mereka mengalami keadaan yang remuk redam. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Drs. Nasaruddin Razak, bahwa:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, betul menyilaukan mata kita semua. Mereka telah beberapa kali pulang pergi dari bulan. Tetapi rupanya kemajuan ilmu dan teknologi modern itu tidak mampu memberikan kebahagiaan yang seimbang, lahir dan batin. Di sebelah

¹⁶ Ibid., h. 686

penaklukan bulan itu, mereka nampak gagal menalukkan hati manusia, akibatnya dalam masyarakat mereka merata suatu kegelisahan rohaniah.¹⁷

Setapak demi setapak kemajuan telah diperoleh yang membawa mereka meluncur ke jurang kehancuran dan kebinasaan, seperti yang telah dialami oleh bangsa-bangsa terdahulu tadi. Betapa hebatnya kehancuran yang mereka alami sebagai akibat kehilangan pegangan hidup, menjauhi nilai-nilai dan ajaran agama. Mereka mencari nilai-nilai lain yang sifatnya serba tidak mutlak yang berakibat jatuhnya mereka kepada satu sikap hidup New Morality atau moral gaya baru yang berpatokan antara lain pada:

1. Pergaulan bebas antara pria dan wanita.
2. Hubungan sex bebas antara pria dan wanita atau free sex.
3. Baik dan buruk, ukurannya semata-mata diserahkan kepada masyarakat yang berhak menentukannya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moh. Natsir sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Nasaruddin Razak, bahwa:

Orang Barat yang modern, telah mengadakan suatu research diambilnya satu negeri, negeri Swedia, negeri yang modern. Pemerintah Swedia sendiri mengadakan satu panitia nasional untuk mempelajari, bagaimana sebenarnya yang dinamakan new morality itu menurut pengertian. Maka disana sudah diperiksa, bagaimana faham orang banyak tentang moral, hukum-hukum moral yang mengenai hubungan antara wanita dan pria. Maka ternyata di sana, berkat hasil teknologi yang paling modern, yaitu yang berupa pil, yang bisa menghindarkan kehamilan, berkat itu maka timbullah satu pengertian new morality yang mengagetkan.¹⁸

¹⁷ Drs. Nasruddin Razak., op.cit., h. 17

¹⁸ I b i d.

Demikianlah bukti-bukti yang tidak dapat dibantah lagi betapa besar ancaman kehancuran suatu masyarakat tanpa bimbingan agama. Kalau masyarakat dan umat terdahulu mengalami kehancuran disebabkan bahaya yang datangnya dari luar, seperti bencana alam, petir, banjir, gempa bumi dan sebagainya maka kehancuran yang dialami oleh masyarakat modern malah kehancuran yang berasal dari dalam. Disinilah kebenaran dari formulasi yang diberikan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Hud (Q.S. 11) ayat 117 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ
Terjemahnya:

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan;¹⁹

Jelaslah bahwa manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Suatu yang mutlak sudah barang tentu harus berasal dari yang mutlak pula, yaitu Allah SWT Tuhan seru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugrah kepada yang bernama agama, yakni agama Islam.

C. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Manusia.

Islam sebagai agama mengandung kesucian dan menjadikan kehidupan manusia teratur dengan baik, baik menyangkut hubungan dengan Tuhan penciptanya maupun yang menyangkut

¹⁹Departemen Agama RI, op.cit., h. 345.

hubungan manusia dengan sesamanya manusia. Sejarah telah membuktikan dengan tegas betapa besar pengaruh agama atas diri manusia sebagai makhluk yang berakal. Pengaruh yang terpenting diantaranya ialah:

1. Untuk membersihkan jiwa manusia.

Orang yang beragama dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya itu dengan sebaik-baiknya, maka ia tidak akan berbuat kejelekan/keburukan, karena ada dua hal yang ditakutinya; yaitu hukuman di dunia dan di akhirat kelak. Perasaan takut inilah membawa manusia yang beragama menjaga kehormatan orang lain, jiwa, milik dan harta benda sesama manusia, mereka saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya, memiliki sifat kegotong royongan, tolong menolong antara sesamanya, yang kuat menolong yang lemah, yang kaya memberi bantuan kepada yang miskin. Setiap orang melakukan kewajibannya dengan jujur, tekun, disiplin, rajin dan penuh dengan kegembiraan. Dengan demikian barulah dapat lahir umat yang bersatu padu.

Orang yang beragama adalah orang yang mempercayai akan adanya Allah Yang Maha Esa dalam segala-galanya; yaitu Esa dalam zatNya, sifatNya, wujudNya dan sebagainya. Hal ini dijelaskan pula oleh Drs. Nasruddin Razak bahwa:

Tuhan itu ialah Allah SWT. Dia adalah Maha Esa. Dia Esa dalam segala-galanya. Esa dalam zatNya, artinya tidak ada persamaannya dari seribu satu zat-zat yang kita kenal dalam ilmu fisika. Dia Maha Esa dalam sifat-sifatNya, sebagaimana sifat-sifat Tuhan yang ter-kenal dalam istilah "Sifat dua puluh". Dia Maha Esa

dalam laku perbuatanNya. Dia Maha Esa dalam wujudNya, artinya hanya Allah sajalah yang wajibul wujud, yang lainnya hanya mumkinul wujud. Dia Maha Esa dalam menerima ibadah, dalam manusia berdo'a dan memohon menyampaikan maksud dan kehendaknya. Akhirnya, Dia Maha Esa dalam memberi hukum. Artinya Dialah satu-satunya Pemberi Hukum yang tertinggi, baik kepada alam semesta yang biasa dikenal dengan hukum alam (law of nature), maupun terhadap hidup dan kehidupan manusia yang disebut syari'ah. Demikianlah Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Dia tidak bersyarikat dengan tiap yang ada, "laa syariika lahu".²⁰

Begitu pula orang yang beragama mempercayai adanya hari akhirat sebagai tempat pembalasan yang seadil-adlinya. Dengan percaya kepada Allah, seorang muslim tidak akan menyembah selain Allah dan tidak percaya kepada takhyul. Maka lahirilah dalam jiwanya sifat berani dan hilanglah sifat khurafat.

Orang yang beragama berjiwa tenang, karena ia selalu mengingat Allah dengan melaksanakan perintah dan menghindari laranganNya. Firman Allah dalam surat Ar Ra'd (Q.S. 13) ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.²¹

Ketenangan jiwa yang dimilikinya ini, karena ia percaya bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara dan tidak

²⁰

Drs. Nasruddin Razak, *op.cit.*, h. 134.

²¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 373.

kekal, sedangkan hidup yang abadi ialah di alam akhirat. Maka lahirlah sifat sabar dalam jiwanya. Bila ia mendapat nikmat, ia mengucapkan kalimat Hamdalah, sebagai tanda syukur kepada Allah. Dengan demikian ia terhindar dari sifat sombong dan takbur, karena ia tahu bahwa nikmat itu adalah semata-mata karunia Allah, adalah sebagai pinjaman baginya sementara waktu dan setiap saat dapat ditarik kembali olehNya. Sebaliknya, bila ia ditimpa kesusahan, ia mengucapkan kalimat:

sebagai tanda penyerahan diri kepada Allah SWT., sehingga kesusahan hatinya menjadi senang dan kegelisahan jiwanya menjadi, karena juga peristiwa yang demikian itu adalah sementara.

Orang yang beragama dengan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan baik, bila ia mendapatkan kekuasaan ia tidak akan berbuat aniaya terhadap orang lain, karena ia percaya bahwa di atas kekuasaannya ada Yang Maha Kuasa yang akan membalas perbuatan aniayanya itu dengan balasan yang seadil-adilnya. Maka lahirlah sifat rendah hati dan pengasih dan penyayang sesama hamba Allah SWT.

2. Untuk kemakmuran masyarakat.

Orang yang beragama dan melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya, ia akan terhindar dari perbuatan keji dan jahat. Seperti halnya dengan melaksanakan ibadah shalat. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ankabut (Q.S. 29) ayat 45 yang

berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

. . . Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan
perbuatan) keji dan mungkar. . . .²²

Manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinue, menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat itu dilakukan dengan penuh kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Zat Yang Maha *Shoi*. Efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian rohani dan jasmani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup dinamis penuh amal shaleh. Dengan kesucian rohani dan jasmani yang dimilikinya itu, ia akan menjaga kehormatan kehormatan, jiwa, milik dan harta benda anggota masyarakatnya. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dengan penuh persaudaraan, saling mengasihi antara sesama manusia dan hidup bergotong royong, yang kuat menolong yang lemah dan yang kaya menolong yang miskin. Tiap-tiap orang melakukan kewajibannya dengan jujur, rajin dan gembira. Maka lahirlah umat yang bersatu padu dan masyarakat yang aman tenteram dan adil makmur.

²²I b i d., h. 635

BAB IV
KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT NELAYAN DI-
KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA
PAREPARE

A. Pengertian Kesadaran Beragama.

Setiap manusia yang menganut suatu agama tentu saja mereka mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh agamanya itu dalam kehidupan sehari-harinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Agama harus dijadikan sebagai tuntutan hidup. Ajaran agama Hendaknya tercermin dalam segala tindak tanduk dan sikap hidupnya. Orang tidak cukup hanya mempercayai agama saja, tetapi haruslah dilengkapi dengan pengamalan ajaran-ajaran agama itu. Lebih jauh lagi, peranan agama dalam kehidupan manusia itu hendaklah terlihat dalam sikap hidupnya, dalam pergaulannya dengan masyarakat, dan dalam kehidupan keluarga. Kesemuanya ini hanya dapat terwujud jika pribadi manusia mempunyai/memiliki kesadaran yang tinggi dalam beragama. Artinya mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya itu dengan penuh kesadaran tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapa pun. Yang dimaksud dengan kesadaran beragama di sini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat itu:

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek

mental dari aktivitas agama.¹

Pembinaan agama seseorang berpangkal pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula melalui pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Pengalaman yang dimaksud di sini ialah "الهدوء" unsur perasaan dalam kesadaran agama; yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).² Perasaan seperti ini dapat dirasakan oleh orang yang sadar dalam beragama; misalnya rasa lega dan tenteram sehabis menunaikan ibadah shalat, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdo'a atau membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, perasaan tenang, terima dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah, ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang sangat. Firman Allah dalam surat Ar Ra'd (Q.S. 13) ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
Terjemannya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.³

Dari penjelasan di atas jelas bahwa agama itu sebenarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukan untuk kepentingan Allah. Allah tidak berkepentingan apa-apa terhadap manusia. Ajaran agama adalah untuk memelihara manusia agar

¹Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cetakan ke-5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 14.

²Ibid, h. 14

³Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1984/1995), h. 373

jangan terjerumus ke dalam jurang yang dapat mempersulit dirinya. Agama menuntun manusia agar dapat hidup sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat mengatur dan membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan alam sekitarnya, sebagai tugas yang harus dilaksanakan selaku makhluk yang berbudaya tinggi dan selaku khalifah di atas bumi.⁴

Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., dan hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan dengan Allah diatur dalam bentuk peribadatan di mana seorang hamba bermunajat dengan Allah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan, seperti shalat lima waktu, ibadah puasa pada bulan Ramadhan, ibadah Haji jika mampu, atau melakukan sesuatu yang diperintahkan atau dianjurkan oleh agama.⁵

Di samping masalah-masalah yang menyangkut dengan soal ibadah ini ada pula segi-segi yang berhubungan dengan akidah dan kepercayaan dalam agama yang menuntut keimanan kita. Kita diminta untuk menta'atinya, mengimani bahwa sesuatu itu adalah demikian. Agama mengajarkannya kepada kita dan kita diminta untuk mempercayai dan meyakinkannya sebagai sesuatu yang benar yang datangnya dari Allah SWT.⁶

Apabila hal-hal di atas dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan merasa tenang dan tenteram dalam hidupnya. Perasaan yang tenang ini dapat diperoleh berkat pengalaman agamanya yang merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama.⁷

B. Kesadaran Beragama di Kalangan Masyarakat Nelayan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan, khususnya di Kecamatan Soreang, yang menjadi obyek penelitian penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil angket yang telah dikembalikan oleh para responden (nelayan) sebanyak 66 orang, dari 75 orang nelayan yang telah diberikan angket. Jadi pengembalian angket mencapai 88 %. Pengedaran angket dilakukan dengan menggunakan teknik sampling insidental (lihat penjelasan Bab I halaman 9). Data yang dimaksudkan itu akan disajikan secara berturut-turut, yang dimulai dengan data tentang lamanya para responden menekuni pekerjaannya/profesinya sebagai nelayan, sebagai berikut:

TABEL 8
LAMANYA RESPONDEN MENEKUNI PEKERJAAN
SEBAGAI NELAYAN

No. 1 Lamanya menekuni pekerjaan		f	%
1	2	3	4
1. 1	1 Tahun	5	7,58
2. 1	2 Tahun	5	7,58
3. 1	3 Tahun	4	6,06
4. 1	4 Tahun ke atas	52	78,78
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 1.

Interpretasi.

Data yang terdapat dalam tabel di atas memberikan

suatu gambaran bahwa dari 66 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terdapat 5 orang di antaranya (7,58%) yang baru 1 tahun lamanya menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Pekerjaan yang ditekuni kelima orang ini sebelum menjadi nelayan ada berbagai macam, antara lain tukang becak, buruh bangunan, buruh pabrik dan ada pula sebagai pengangguran saja. Adapun yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan selama 5 tahun sebanyak 5 orang juga (7,58%), yang menekuni selama 3 tahun sebanyak 4 orang (6,06%), dan 52 orang lainnya (78,78%) telah menekuni pekerjaan selama 4 tahun ke atas (4 tahun lebih).

Pekerjaan sebagai nelayan yang ditekuni oleh para responden di atas, tidak semua dari menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan (mata pencaharian) pokok, akan tetapi ada sebagian kecil dari mereka menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga, dan ada pula yang menjadikannya sebagai hiburan saja untuk menghilangkan ketegangan, namun mendatangkan juga hasil. Lebih konkritnya data tentang hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 9
MOTIVASI RESPONDEN MENEKUNI PEKERJAAN
SEBAGAI NELAYAN

No. 1	Motivasi menekuni pekerjaan	f	%
1	2	3	4
1.	Sebagai mata pencaharian pokok	59	89,40
2.	Hanya sebagai mata pencaharian sampingan	5	7,58
3.	Hanya sebagai pekerjaan untuk menghilangkan ketegangan saja	2	3,02
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 2.

Interpretasi.

Apabila diperhatikan data yang terdapat dalam tabel di atas, memberikan penguatan terhadap keterangan sebelumnya, yaitu tidak semua responden menjadikan pekerjaan yang ditekuninya sebagai mata pencaharian pokok. Namun diakui bahwa sebagian besar dari mereka (nelayan) menjadikan pekerjaan itu sebagai mata pencaharian pokok, yaitu sebanyak 59 orang (89,40%). Yang dimaksud dengan pekerjaan pokok di sini adalah tidak ada pekerjaan lain yang ditekuni kecuali menjadi nelayan saja, dan itu merupakan satu-satunya sumber penghasilan bagi mereka. Sedangkan responden yang menjadikan pekerjaan nelayan tersebut sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 5 orang (7,58%). Dikatakan pekerjaan sampingan karena 5 orang ini mempunyai pekerjaan pokok atau mata pencaharian yang utama, yaitu sebagai buruh pada pembuatan bata merah, buruh bangunan dan buruh di gudang

Dolog Soreang. Adapun 2 orang lainnya (3,02 %) menjadikan pekerjaan nelayan tersebut hanya sebagai hiburan untuk menghilangkan ketegangan saja, namun juga dirasakan manfaatnya karena ia dapat memperoleh hasil yang dibutuhkan tanpa membeli lagi di pasar.

Menekuni profesi nelayan itu tentu mereka mengharapkan hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun penghasilan itu apakah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya atau tidak. Jawaban dari pertanyaan ini dapat kita lihat pada penyajian data dalam tabel berikut:

TABEL 10
PENDAPAT RESPONDEN TENTANG PENGHASILAN YANG
DIPEROLEHNYA SEBAGAI NELAYAN

No. 1	Penghasilan sebagai nelayan	f	%
1	2	3	4
1.	Cukup memadai	24	36,36
2.	Memadai	29	43,94
3.	Kurang memadai	10	15,15
4.	Tidak memadai	3	4,55
Jumlah		66	100,00

Sumber : Diolah dari angket nomor 3.

Interpretasi.

Dari penyajian data pada tabel di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jauh lebih banyak jumlah responden yang menyatakan penghasilan yang mereka peroleh sebagai

nelayan cukup memadai dan memadai jika dibandingkan dengan responden yang menyatakan kurang memadai dan tidak memadai. Karena responden yang menyatakan cukup memadai sebanyak 24 orang (36,36%), yang menyatakan memadai sebanyak 29 orang (43,94%). Sedangkan yang menyatakan kurang memadai hanya 10 orang (15,15%), dan yang tidak memadai sebanyak 3 orang (4,55%). Jadi terdapat perbedaan yang cukup meyakinkan antara responden yang memberikan jawaban pada kategori jawaban pertama dan kedua dengan responden yang memberikan jawabannya pada kategori jawaban ketiga dan keempat. Perbedaan itu mencapai 69,7%.

Yang dimaksud dengan cukup memadai di sini, sesuai dengan penuturan seorang tokoh nelayan setempat ialah:

Penghasilan yang diperoleh itu cukup untuk memenuhi atau menutupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dalam bentuk yang sederhana, bahkan ada di antara nelayan itu dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung dalam bentuk simpedes di BRI setempat, dan sewaktu-waktu dapat diambil apabila ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Sedangkan yang dimaksud memadai sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga secara sederhana, namun belum ada yang dapat ditabung atau kalau ada jumlahnya sangat kecil.⁴

Adapun yang dimaksud dengan kurang memadai dan tidak memadai sama sekali adalah:

Penghasilan yang diperolehnya itu belum atau tidak memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarga, oleh karena itu mereka mencari tambahan penghasilan

⁴ Loheng, Tokoh Nelayan di Kecamatan Soreang yang bermukim di Dempae, "Wawancara", Cempae, 15 April 1995.

selain pekerjaan pekerjaannya sebagai nelayan itu. Dengan demikian mereka membagi waktu dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, yakni pada pagi dan siang hari mereka bekerja di darat dengan berbagai macam, sedangkan pada malam hari mereka turun ke laut.⁵

Dengan penyajian ketiga tabel di atas dapatlah diketahui tentang lamanya para nelayan di Kecamatan Soreang menekuni pekerjaannya sebagai nelayan, motivasi mereka dalam menekuni pekerjaan tersebut dan penghasilan yang mereka peroleh sebagai nelayan. Pada tabel yang ketiga ini tidak disebutkan jumlah rupiah yang diperolehnya, hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya nelayan enggan untuk mengungkapkan penghasilan yang diperolehnya dalam bentuk rupiah.

Profesi sebagai nelayan adalah pekerjaan yang cukup berat, karena yang bersangkutan harus bekerja keras untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pada malam hari mereka turun ke laut yang kadang-kadang menghadapi cuaca yang kurang bersahabat seperti angin kencang, udara dingin dan ombak yang besar. Begitu pula pada siang hari kadang-kadang harus berhadapan dengan panasnya matahari. Namun karena itu adalah merupakan mata pencaharian mereka, maka resiko dari keadaan di atas tidak terlalu menjadi hambatan bagi mereka untuk bekerja.

Terkait dengan hal tersebut di atas dengan kapasitasnya sebagai umat yang harus selalu menjalankan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban agamanya, timbul suatu pertanyaan

⁵ Loheng, Tokoh Nelayan di Kecamatan Soreang yang bermukim di Cempae, "Wawancara", Cempae, 15 April 1995.

apakah dengan keadaan yang dialami seperti itu menjadi hambatan bagi mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, khususnya shalat lima waktu mengingat pekerjaan yang mereka tekuni itu cukup berat. Jawaban pertanyaan ini dapat dilihat pada pernyataan mereka (nelayan) dalam tabel berikut:

TABEL 11
PERNYATAAN RESPONDEN TENTANG ADA TIDAKNYA HAMBATAN
YANG DIALAMI DALAM MELAKSANAKAN KEWAJIBAN AGAMA
NYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

No. 1	Ada/tidak adanya hambatan	f	%
1	2	3	4
1.	Tidak menjadi hambatan	30	45,46
2.	Kadang-kadang menjadi hambatan	28	42,42
3.	Menjadi hambatan	8	12,12
J u m l a h		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 4.

Interpretasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penyajian data dalam tabel di atas bahwa terdapat 30 orang (45,46%) responden yang menyatakan bahwa, meskipun mereka sibuk menekuni pekerjaannya di laut untuk mencari ikan, tidaklah menjadi hambatan bagi mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya khususnya ibadah shalat, karena waktu berangkat dan waktu pulang dari laut mencari ikan telah diatur sedemikian rupa sehingga mereka tidak dalam melaksanakan kewajiban agama tersebut. Ini sesuai dengan penjelasan dari mereka

berikut ini:

Pelaksanaan shalat lima waktu tetap kami laksanakan dengan baik, karena waktu turun ke laut maupun waktu pulang telah diatur sedemikian rupa, yaitu pada malam hari nanti sesudah shalat Isya' baru turun dan pulang pada waktu menjelang Subuh. Dan pada siang hari jika kebetulan kami tidak turun pada malam harinya maka waktu berangkat biasanya pada jam 8 pagi dan pulang pada jam 1 atau jam 2 siang, dan masih ada waktu untuk shalat dhuhur. Kecuali kalau memang keadaannya mengharuskan kami untuk tinggal berlama-lama di laut maka pelaksanaan shalat lima waktu itu kami lakukan di atas perahu atau di atas bagang. Jadi meskipun kami sibuk tetap melaksanakan kewajiban tersebut.⁶

Di samping pernyataan sebagian responden di atas, ada pula diantara mereka yang menyatakan bahwa kadangkala mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan kewajiban kewajiban agamanya. Jumlah responden yang menyatakan hal yang demikian ini sebanyak 28 orang (42,42%). Alasannya antara lain ialah:

1. Kadang-kadang berangkat ke laut pada malam hari sesudah shalat magrib dan pulang pada waktu subuh dan tidak sempat lagi melakukan shalat isya' karena waktu subuh telah tiba.
2. Atau pulang menjelang waktu subuh dan langsung istirahat/tidur karena kelelahan dan mengantuk sehingga tidak sempat memunaikan ibadah shalat subuh. Hal-hal seperti ini kadang-kadang terjadi.⁷

Begitu pula ada sebagian responden yang menyatakan bahwa pekerjaannya turun ke laut sebagai nelayan menjadi hambatan bagi mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, khususnya ibadah shalat. Jumlah responden yang

⁶ Labbang. Nelayan di Kecamatan Soreang yang bermukim di Cempae, Wawancara, Cempae, 16 April 1995.

⁷ Taming. Nelayan di Kecamatan Soreang yang bermukim di Kelurahan Lakessi, Wawancara, Lakessi, 15 April 1995.

yang menyatakan demikian sebanyak 8 orang (12,12 %).

Begitu pula sebagai umat beragama, dalam kehidupan sehari-hari setiap orang dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya tanpa adapat ditawa r-tawar, walah dalam keadaan bagaimanapun juga termasuk kesibukan dalam menekuni pekerjaan, seperti ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan ibadah shalat fardhu pekerjaan harus ditinggalkan apabila tiba waktu shalat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Al Jumu'ah (S. 62) ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas memberikan kejelasan bahwa sesibuk apapun seseorang dalam menekuni pekerjaannya kewajiban agama tidak boleh ditinggalkan. Jadi juga termasuk kesibukan dalam bekerja sebagai nelayan. Untuk mengetahui keadaan tentang hal tersebut, datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁸Departemen Agama RI: Al Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984/1985), h. 933.

TABEL 12
TINGKAT KESADARAN RESPONDEN DALAM MELAKSANAKAN
KEWAJIBAN AGAMANYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-
HARI KHUSUSNYA PADA WAKTU SIBUK MENEKUNI
PEKERJAAN

No. 1	Pelaksanaan Kwajiban agama	f	%
1	2	3	4
1.	Selalu melaksanakan	45	68,18
2.	Jarang melaksanakan	4	6,06
3.	Kadang-kadang melaksanakan	12	18,18
4.	Tidak melaksanakan	5	7,58
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 5.

Interpretasi.

Pelaksanaan kwajiban agama di kalangan para nelayan apabila mereka sibuk menekuni pekerjaannya itu, mayoritas dari mereka selalu melaksanakan utamanya ibadah shalat fardhu dan puasa pada bulan ramadhan. Jumlah nelayan yang demikian ini sebanyak 45 orang (68,18%). Jadi mereka ini walaupun dalam keadaan sibuk bekerja sebagai nelayan tidaklah menjadi penghalang baginya untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Begitu pula pada sebagian kecil dari mereka itu jarang melaksanakannya dengan alasan sibuk dan kelelahan dalam bekerja. Jumlah ini mencapai 4 orang (6,06%). Yang dimaksud dengan jarang di sini ialah dalam pelaksanaan kewajiban agamanya itu bersela-sela atau tidak kerap kali. Sedangkan nelayan yang kadang-kadang saja melaksanakan kewajiban agamanya apabila mereka dalam keadaan sibuk be-

kerja adalah sebanyak 12 orang (18,18 %). Yang dimaksud dengan kadang-kadang di sini adalah "ada kalanya; sekali-sekali".⁹ Artinya adakalanya mereka melaksanakan ada kalanya tidak, atau hanya sekali-sekali saja melaksanakannya apabila mereka sibuk bekerja. Adapun responden yang tidak melaksanakannya sama sekali kewajiban agamanya jika mereka sibuk bekerja di laut baik itu ibadah shalat fardhu maupun ibadah puasa Ramadhan; jumlahnya 5 orang (7,58 %).³

Dari penyajian data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih besar jumlah prosentase nelayan yang tidak selalu melaksanakan kewajiban agamanya apabila mereka sibuk bekerja di laut. Karena jumlah masih mencapai 31,82%).

Setiap umat Islam tentu saja mempunyai kewajiban untuk melaksanakan syari'at agamanya itu; terutama sekali yang menyangkut dengan ibadah wajib; seperti shalat, puasa, zakat dan haji jika ia mampu untuk menunaikannya. Sebab melalaikan kewajiban-kewajiban ini adalah merupakan suatu perbuatan dosa dan akan diberi siksaan oleh Allah di hari akhirat kelak. Akan tetapi pada kenyataannya walaupun itu merupakan kewajiban agama, tidaklah semua orang yang mengaku beragama Islam melakukannya; meskipun mereka tahu hukum dan akibat-akibat dari kelalaiannya itu akan mendapatkan siksaan oleh Allah SWT. Jadi di sini terletak kurang sadaran manusia itu dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama;

⁹ W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia cetakan ke-5, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 431;

termasuk di dalamnya juga orang-orang yang berprofesi sebagai nelayan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut, maka data dalam tabel berikut ini akan mengungkapkan tentang jenis-jenis kewajiban agama atau ibadah wajib yang dilaksanakan oleh para responden (nelayan) dalam kehidupan sehari-harinya:

TABEL 13
JENIS-JENIS KEWAJIBAN AGAMA YANG
DILAKSANAKAN OLEH RESPONDEN DA
LAM KEHIDUPAN SEHARI-HARINYA

No. 1	Jenis kewajiban agama	f	%
1	2	3	4
1.	Shalat	4	6,05
2.	Puasa	16	24,24
3.	Zakat	4	6,06
4.	Semuanya	42	63,64
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 6.

Interpretasi.

Rukun Islam yang tercantum dalam tabel di atas, hanya tiga, yaitu shalat lima waktu, puasa dan zakat. Adapun rukun yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat jelas mereka sudah mengakui keduanya, dan rukun yang kelima yaitu haji hanya diwajibkan bagi orang yang mampu. Adapun shalat lima waktu itu mutlak harus dilaksanakan dalam keadaan bagaimanapun juga, begitu pula ibadah puasa Ramadhan jika tidak mampu menunaikannya pada bulan Ramadhan hukum-

nya wajib diganti pada bulan lain selain bulan Ramadhan. Sedangkan zakat yang dimaksud di sini adalah zakat fitrah, yang setiap pribadi umat Islam apakah ia kaya atau miskin itu wajib ditunaikan.

Berdasarkan data di atas (lihat tabel) jelas bahwa tidak semua responden melaksanakan ketiga kewajiban itu. Karena dari 66 orang yang mengembalikan angket penelitian ini, hanya ada 42 orang (63,64%) yang selalu menunaikan ketiga ibadah wajib ini. Dan responden yang melaksanakan ibadah shalat fardhu tetapi tidak puasa dan tidak menunaikan zakat fitrah ada 4 orang (6,06%). Adapun responden yang hanya melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetapi tidak menunaikan shalat lima waktu dan tidak mengeluarkan zakat fitrah sebanyak 16 orang (24,24%). Dan yang menunaikan zakat fitrah saja tetapi tidak shalat dan tidak puasa sebanyak 4 orang (6,06%).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang dalam melaksanakan kewajiban agama yang berupa shalat, zakat dan puasa masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan di kalangan mereka secara intensif.

Di samping kewajiban-kewajiban agama yang disebutkan di atas yang mutlak harus dilaksanakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya, juga masih terdapat berbagai amalan yang harus dilakukan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat dalam

pentuk kegiatan-kegiatan sosial yang menyangkut dengan kepentingan agama pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk mengetahui tentang hal tersebut di kalangan masyarakat maka data dalam tabel berikut ini akan mengungkapkannya.

TABEL 14
JENIS-JENIS KEGIATAN SOSIAL KEAGAMAAN YANG
DILAKUKAN OLEH RESPONDEN YANG SANGAT DITEKANKAN
DALAM AGAMA ISLAM

No. 1	Jenis Kegiatan Sosial Keagamaan	f	%
1	2	3	4
1.	Membimbing anggota keluarga dalam menjalankan ajaran-ajaran agama	36	55,55
2.	Memberikan sumbangan dalam pembangunan sarana keagamaan seperti masjid mushallah, madrasah dan sebagainya	20	30,30
3.	Membantu pemerintah setempat dalam menyelesaikan program pembangunan seperti gerakan kebersihan lingkungan	10	15,15
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 7.

Interpretasi.

Dalam tabel di atas datanya memberikan gambaran bahwa walaupun profesi nelayan memiliki tantangan yang cukup berat, sehingga memerlukan ketekunan, ketabahan dan keuletan, tetapi tidaklah mereka melupakan segala-galanya selain pekerjaannya. Karena pada kenyataannya mereka masih tetap menyediakan sebagian waktunya untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap anggota keluarganya, khususnya bimbingan keagamaan, namun intensitasnya masih rendah dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Jumlah responden yang demikian ini sebanyak

36 orang (54,55 %).

Dalam bidang sosial keagamaan seperti pembangunan sarana keagamaan berupa masjid, mushalla, madrasah dan sebagainya, diantara mereka turut berpartisipasi di dalamnya dengan memberikan sumbangan berupa material yang sesuai dengan kemampuannya. Juga mereka menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan sarana-sarana tersebut. Jumlah nelayan yang demikian ini sebanyak 20 orang (30,30%). Begitu pula dalam upaya menyukseskan program pemerintah setempat dalam bidang kebersihan lingkungan, masyarakat nelayan walaupun sibuk dalam pekerjaannya sebagian dari mereka masih memiliki kepedulian terhadap hal tersebut. Adapun jumlahnya mencapai 10 orang (15,15%).

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga khususnya yang menyangkut pemberian bimbingan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama terhadap anggota keluarga terutama anak-anak, setiap orang tua Muslim memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Sebab dengan melalaikan hal tersebut berarti kita telah berbuat dosa besar. Alasannya, karena anak yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua adalah sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan dipelihara sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah meliputi mengasuh, memelihara serta mendidik anak-anaknya, baik mengenai jasmaninya maupun rohaninya. Baik buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya.

Orang tuanya melalui perkawinan yang suci itulah yang menyebabkan ia lahir ke alam dunia ini, atas ketentuan dan kehendak sepenuhnya dari Allah SWT. Bayi lahir sepenuhnya atas iradah dan qudrah Allah SWT, bukan atas keinginan bayi itu sendiri. Inilah alasan bahwa setiap bayi yang lahir pada hakikatnya adalah amarah dari Allah SWT kepada orang tuanya.¹⁰ Orang tuanya sendiri tidak mampu menentukan keinginannya terhadap bayinya yang akan lahir. Kewajiban orang tua menyelamatkan anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Allah memperingatkan hal ini dengan firmanNya dalam surat At Tahrīm (Q.S. 66) ayat 6 yang berbunyi:

Terjemahnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . 10

Jalan yang seharusnya ditempuh untuk menyelamatkan dirinya serta keluarganya dari api neraka, ialah dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Inilah kewajiban pokok setiap orang tua, yaitu agar mengasuh dan mendidik anak-anaknya, supaya menjadi manusia yang berbakti dan beramal shaleh; baik terhadap orang tuanya maupun terhadap Khaliknya, dan berguna di tengah-tengah masyarakatnya.¹¹

Untuk mengetahui tentang kegiatan-kegiatan keagamaan

¹⁰Departemen Agama RI., op.cit., h. 951.

yang biasa dilaksanakan oleh para nelayan di dalam lingkungan keluarganya, datanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 15
KEGIATAN_KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DILAKUKAN OLEH
RESPONDEN DALAM LINGKUNGAN KELUARGANYA

No.	Kegiatan keagamaan dalam lingkungan keluarga	f	%
1	2	3	4
1.	Mengajar anak-anak mengaji Al Qur'an	44	66,67
2.	Mengadakan pembacaan berzanji pada setiap malam Jum'at	1	1,51
3.	Mengadakan pengajian (Majelis Ta'lim)	2	3,03
4.	Melaksanakan shalat jama'ah bila tiba waktu shalat	19	28,79
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 8.

Interpretasi.

Pemberian bimbingan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam lingkungan keluarga terutama bimbingan terhadap anak-anak, pada umumnya responden melaksanakannya, namun intensitasnya masih perlu ditingkatkan. Rendahnya intensitas pelaksanaannya ini disebabkan oleh karena kesibukan para nelayan itu dalam pekerjaannya. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang responden, bahwa:

Kegiatan-kegiatan keagamaan tetap kami laksanakan di dalam lingkungan keluarga kami. Akan tetapi karena waktu kami sangat terbatas oleh kesibukan pekerjaan maka pelaksanaannya terbatas pula, hanya pada saat-

saat kami berada di rumah. Sedangkan pada saat-saat di luar rumah (rurun ke laut) kegiatan-kegiatan keagamaan itu kadang-kadang tidak terlaksana, apalagi isteri kami yang biasa menggantikan posisi kami dalam mengajar anak-anak juga dalam keadaan sibuk juga. Jadi kami sadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan.¹¹

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh responden dalam rangka pembinaan keluarga khususnya anak-anaknya, adalah mengajarkan anak-anaknya mengaji Al Qur'an. Jumlah responden yang demikian ini adalah sebanyak 44 orang (66,67 %). Reseponden yang melakukan kegiatan ini adalah responden yang anaknya tidak belajar pada guru mengaji atau belajar pada guru mengaji tetapi anak tersebut kadang-kadang tidak pergi ke guru mengajinya karena membantu orang tuanya di rumah atau karena kesibukan lain. Begitu pula ada sebagian kecil responden pada malam Jum'at mengadakan pembacaan berzanji serta melatih anak-anaknya untuk membaca sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. tersebut. Jumlah responden yang melakukan kegiatan ini hanya 1 orang (1,51 %).

Di samping itu pada lingkungan di mana sebagian responden bermukim biasa dilaksanakan pengajian dalam bentuk majelis ta'lim yang pelaksanaannya secara routine pada waktu waktu tertentu yang telah ditetapkan dalam lingkungan itu. Dalam pelaksanaannya setiap warga masyarakat Islam setempat mendapat giliran untuk ditempati rumahnya dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Kegiatan ini sangat baik sekali, hanya

¹¹M. Ramli, B. Nelayan di Kecamatan Soreang yang bermukim di Cempae, "Wawancara", Cempae, tanggal 17 April 1995.

saja pelaksanaannya masih temporer atau frekuensinya masih rendah di kalangan masyarakat nelayan. Karena dari 66 orang nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini, hanya 2 orang saja (3,03 %) yang biasa melaksanakannya. Hal ini menurut penulis disebabkan oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh mereka, walaupun perhatian mereka terhadap pelaksanaan kegiatan itu cukup besar.

Kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan oleh para nelayan di lingkungan keluarganya sebagai wujud pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam, adalah melaksanakan shalat jama'ah bersama dengan anggota keluarga, apabila secara kebetulan mereka tidak turun ke laut untuk mencari ikan. Shalat fardhu yang paling sering mereka laksanakan secara berjama'ah adalah shalat magrib dan isya'. Adapun jumlah responden yang biasa melaksanakan kegiatan ini sebanyak 19 orang (28,79 %).

Disamping kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan oleh umat Islam dalam lingkungan keluarganya, masih banyak kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang dapat dijadikan moment untuk pembinaan kesadaran beragama mereka. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan menyambut tahun baru Hijeriyah pada tanggal 1 Muharram, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW pada tanggal 27 Rajab, peringatan Nuzulul Qur'an, hari raya iedil fitri dan iedil adha dan sebagainya.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut sudah pada tempatnya bagi umat Islam untuk dijadikan sebagai sarana untuk meng-

hayati arti yang terkandung di dalamnya dalam rangka meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan nasional, meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa, membina ukhuwah Islamiyah dan membina kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu setiap pelaksanaan kegiatan tersebut sangat diperlukan adanya partisipasi masyarakat Islam untuk menyukseskannya. Partisipasi yang dimaksud itu antara lain menghadiri pelaksanaannya, memberi bantuan baik material maupun moriel, membantu panitia pelaksana kegiatan dan bentuk-bentuk partisipasi lainnya.

Dalam hubungan ini, kegiatan-kegiatan keagamaan di Kecamatan Soreang, pada waktunya semuanya dilaksanakan oleh umat Islam setempat, apakah itu di masjid, mushalla, di sekolah-sekolah, di rumah-rumah penduduk, di lapangan terbuka atau di tempat-tempat lain yang dianggap layak untuk dilaksanakan.

Apakah dalam kegiatan tersebut para nelayan yang merupakan bagian dari warga Kecamatan Soreang turut juga berpartisipasi di dalamnya ?. Jawaban pertanyaan ini dapat disimak pada penyajian data dalam tabel berikut:

TABEL 16
TINGKAT PARTISIPASI RESPONDEN DALAM PELAKSANAAN
KEGIATAN-KEGIATAN KEAGAMAAN YANG DIADAKAN
DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALNYA

No.	1 Kegiatan keagamaan di lingkungan tempat	2	f	3	%	4
1.	Selalu turut berpartisipasi		20		30,30	
2.	Kadang-kadang turut berpartisipasi		40		60,61	
3.	Tidak turut berpartisipasi karena sibuk bekerja di laut		6		9,09	
Jumlah			66		100,00	

Sumber: Diolah dari angket nomor 9.

Interpretasi.

Data dalam tabel tersebut di atas memberikan suatu kejelasan bahwa tingkat partisipasi masyarakat nelayan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya masih rendah. Karena dari 66 orang nelayan yang menjadi responden, hanya 20 orang di antaranya (30,30%) yang selalu turut berpartisipasi di dalamnya, 40 orang (60,61%) yang kadang-kadang saja turut berpartisipasi yaitu pada waktu-waktu mereka tidak turun ke laut dan secara ketbetulan ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu itu di lingkungan tempat tinggalnya, dan pada waktu itu mereka punya kesempatan. Adapun nelayan yang sama sekali tidak turut berpartisipasi yaitu sebanyak 6 orang (9,09 %). Alasan mereka ini karena mereka terlalu sibuk dalam menekuni pekerjaan di laut. Atau mereka tidak turun ke laut, tetapi

waktu yang luang itu dipergunakan untuk beristirahat dan melepaskan lelah di rumahnya.

Dengan penyajian data yang terdapat pada tabel 12 sampai dengan tabel 16, yaitu yang menyangkut dengan:

1. Pelaksanaan kewajiban agama di kalangan nelayan.
2. Jenis-jenis kewajiban agama yang dilaksanakan.
3. Hal-hal yang dilakukan yang sangat ditekankan dalam agama (kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan).
4. Pelaksanaan ajaran-ajaran agama dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan keluarga nelayan.
5. Partisipasi nelayan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggalnya.

Maka suatu hal yang perlu diketahui di sini yaitu tentang pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut terhadap peningkatan kesadaran beragama nelayan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai umat beragama pada khususnya dan warga masyarakat pada umumnya. Olehnya itu dalam tabel berikut akan disajikan hal tersebut:

TABEL 17

TINGKAT PENGARUH PELAKSANAAN KEGIATAN-KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA RESPONDEN DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARINYA

No. 1	Pengaruh kegiatan keagamaan	f	%
1	2	3	4
1. 1	Sangat berpengaruh	26	39,39
2. 1	Berpengaruh	31	46,97
3. 1	Kurang berpengaruh	6	9,09
4. 1	Tidak berpengaruh	3	4,55
Jumlah		66	100,00

Sumber: Diolah dari angket nomor 10.

Interpretasi.

Setiap pelaksanaan kewajiban dan ajaran-ajaran agama, semuanya mempunyai pengaruh bagi orang yang melakukannya, apapun bentuk dan jenis kewajiban dan ajaran-ajaran agama yang dilaksanakannya itu, pasti mendapatkan perubahan dalam diri dan jiwanya, seperti halnya berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini seorang ahli yang bernama Alexis Careel seperti yang dikutip oleh Dale Carnagie, dia mengatakan bahwa "Tidak ada orang yang berdo'a tanpa hasil walaupun hanya sekejap, ia pasti mendapatkan perubahan dalam jiwanya".¹² Begitu mulianya do'a ini, Rasulullah SAW bersabda dalam Haditsnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ (رواه ابن حبان والحاكم).

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada sesuatu yang paling mulia di sisi Allah selain daripada do'a (H.R. Ibnu Hibban dan Al Hakim).

Dengan mengingat dan menyebut nama Allah saja dapat menghasilkan perubahan dalam jiwa, apalagi jika seseorang itu melaksanakan kewajiban dan ajaran-ajaran agama

¹²Dale Carnagie, How To Stop Worrying and Start Living, Diterjemahkan oleh Tim Hartaya dengan judul "Petunjuk Hidup Tenteram dan Bahagia", cetakan ke-2, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 291.

¹³Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalany, Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam, (Kairo: Mustafa Al Babil Halaby, 1351), h. 194.

lainnya, itu jelas sudah pasti mempunyai pengaruh dalam diri seseorang. Jadi kalau seseorang itu melaksanakan kewajiban dan ajaran-ajaran agama, yang menurut dia kurang atau tidak mempunyai pengaruh dalam jiwanya, maka dapat dipastikan bahwa orang yang demikian kurang meresapi dan menghayati apa yang dilakukannya itu.

Relevan dengan penjelasan di atas, terbukti bahwa sebagian besar dari nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa pelaksanaan kewajiban dan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya sangat berpengaruh terhadap dirinya, yaitu sebanyak 26 orang (39,39 %), dan yang mengatakan berpengaruh sebanyak 31 orang (46,97%). Adapun yang mengatakan kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh sama sekali masing-masing 6 orang (9,09%) dan 3 orang (4,55%).

Kesimpulannya, jauh lebih banyak jumlah responden yang mengatakan sangat berpengaruh dan berpengaruh jika dibandingkan dengan jumlah responden yang mengatakan kurang berpengaruh dan tidak berpengaruh sama sekali. Perbedaan keduanya mencapai 72,72 %. Pengaruh yang dimaksud disini adalah pengaruh pelaksanaan kewajiban agama dan ajaran-ajaran agama itu dalam meningkatkan kesadaran beragama para nelayan.

Sama halnya dengan orang-orang yang menekuni suatu pekerjaan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

nya, tentu saja pada waktu-waktu tertentu mereka sibuk dalam pekerjaannya itu, demikian pula halnya dengan orang yang menekuni profesi sebagai nelayan. Karena kesibukannya di laut itu biasanya menjadi hambatan bagi mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya sebagaimana mestinya. Disamping itu ada juga di antara mereka mengalami hambatan disebabkan oleh karena mereka kurang mampu dalam hal membaca Al Qur'an, dan kurang atau terbatasnya pengetahuan mereka tentang seluk beluk agama Islam. Misalnya kurang tahu tentang syarat-syarat sahnya ibadah shalat beserta rukun-rukunnya dan sebagainya.

Adapun data tentang hal tersebut, dapat disimak pada tabel berikut ini:

TABEL 18
HAL-HAL YANG MENJADI HAMBATAN BAGI RESPONDEN DALAM
MELAKSANAKAN KEWAJIBAN DAN AJARAN-AJARAN
AGAMANYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

No. 1 Faktor-faktor hambatan		f	%
1	2	3	4
1.	Apabila turun ke laut tidak dapat melaksanakan sebagaimana mestinya (biasanya)	39	59,09
2.	Kurangnya kemampuan dalam hal membaca Al Qur'an	14	21,21
3.	Kurangnya pengetahuan tentang seluk beluk agama Islam	13	19,70
Jumlah		66	100,00

Sumber : Diolah dari angket nomor 11.

Interpretasi.

Data yang tercantum dalam tabel di atas menguatkan keterangan sebelumnya, bahwa hal-hal yang biasa menjadi hambatan bagi responden dalam melaksanakan kewajiban dan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari pada garis besarnya ada tiga hal, yaitu:

1. Apabila responden turun ke laut mencari ikan mereka tidak dapat melaksanakannya sebagaimana mestinya. Misalnya; lalai dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, tidak dapat melaksanakan puasa Ramadhan karena tidak akan panas terik mata hari apabila secara kebetulan mereka turun ke laut pada siang hari, tidak dapat membimbing anggota keluarganya sebagaimana mestinya karena kurangnya kesempatan. Jumlah responden yang mengalami hal yang demikian ini sebanyak 39 orang (59,09%).
2. Kurangnya kemampuan responden dalam hal membaca Al Qur'an, mengingat bahwa untuk melaksanakan ibadah shalat dengan baik, maka dituntut adanya kemampuan seorang Muslim dalam hal membaca Al Qur'an. Dengan alasan ini mereka kadang-kadang lalai dalam melaksanakannya. Atau mereka melaksanakannya akan tetapi tidak sesuai dengan apa yang menjadi persyaratan yang telah ditetapkan. Responden yang kurang mampu membaca Al Qur'an ini sebanyak 14 orang (21,21%).
3. Kurangnya pengetahuan responden tentang seluk beluk agama Islam. Artinya pengetahuan agama yang mereka miliki yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam melaksana-

kan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari kurang sekali. Hal inilah yang menyebabkan responden mengalami hambatan dalam melaksanakannya. Jumlah responden yang menyatakan hal ini sebanyak 13 orang (19,70 %).

Berdasarkan penyajian data dalam tabel 12 - 18 maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare masih memprihatinkan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan, masih perlu peningkatan agar menjadi lebih baik lagi. Karena dengan kesadaran beragama yang tinggi dimiliki oleh setiap Muslim pada umumnya dan masyarakat nelayan pada khususnya, pada akhirnya akan menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran beragama kaum nelayan itu, perlu diupayakan melalui pembinaan yang intensif oleh pihak-pihak yang berkompeten, antara lain Kantor Departemen Agama setempat, lembaga-lembaga keagamaan yang ada yaitu Majelis Da'wah Islamiyah, Majelis Ulama, dan sebagainya. Begitu pula organisasi-organisasi sosial keagamaan setempat, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Darud Da'wah Wal Irsyad dan sebagainya.

Dengan pembinaan yang intensif tersebut, penulis yakin pada akhirnya nanti akan meningkatkan kesadaran beragama para nelayan yang kebetulan bermukim di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare.

C. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Kesadaran Beragama.

Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia yang dengan bekal syari'at itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syari'at itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan.¹⁴ Karena dengan pengamalan, pengembangan dan pembinaan itu secara intensif pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran bagi umat Islam untuk selalu merealisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Atau dengan perkataan lain kesadaran beragama mereka menjadi mantap dan baik.

Upaya pengembangan dan pembinaan syari'at itulah yang dimaksud dengan Pendidikan Islam. Firman Allah dalam surat Al Ahzab (Q.S. 33) ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan amat bodoh.¹⁴

Tampaknya tidak ada perealisasi syari'at Islam kecuali melalui penempatan diri seluruh masyarakat Islam dengan landasan iman dan tunduk kepada Allah. Untuk itu, Pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan

¹⁴ Departemen Agama RI., op.cit., h. 680.

Oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada siterdidik. Dan kecelakaanlah yang akan menimpa orang yang mengkhianati amanat itu.

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan RasulNya sebagaimana yang digambarkan dalam firmanNya pada surat An Nisa' (QS. 4) ayat 65 yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى تُحَكِّمَهُمْ
فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيَسْئَلُوكَ تَسْلِيمًا

Terjemahnya.

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.¹⁵

Dengan demikian, tidak akan ada yang dapat menyelamatkan manusia dari keburukan dan kerugian kecuali keimanan dan kepada Allah dan hari akhirat, beramal shaleh dan saling berpesan menetapi kesabaran dalam mewujudkan kebenaran serta memerangi kebatilan. Firman Allah dalam surat Al Ashr (Q.S. 103) ayat 1 - 3 yang berbunyi:

¹⁵ I b i d., h. 129.

Terjemahnya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan berikut:

1. Pendidikan manusia yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syari'at Allah SWT serta beriman kepada yang gaib.
2. Pendidikan diri yang membawa manusia pada amal saleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari.
3. Pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Kesimpulannya, bahwa dengan melalui Pendidikan Islam yang dilaksanakan secara intensif di kalangan masyarakat Islam, akan membawa mereka ke arah peningkatan pengamalan dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau dengan perkataan lain kesadaran beragamanya meningkat. Peningkatan kesadaran beragama ini jelas meningkatkan pula kualitas umat Islam itu sendiri."

¹⁶I b i d., h. 1099.

D. Usaha-Usaha Pembinaan Kesadaran Beragama di Kalangan Masyarakat Nelayan.

Sudah menjadi kenyataan bahwa betapa besar perbedaan antara orang yang beriman, dan hidup dan sadar akan menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup dan sadar akan agamanya akan terlihat ketenteraman hati dan sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa cemas atau gelisah, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan orang. Lain halnya orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama, mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana.

Selubungan dengan hal tersebut, maka pembinaan kesadaran beragama khususnya di kalangan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, haruslah dilakukan secara intensif, supaya mereka betul-betul dapat menyadari dirinya untuk menjalankan agamanya. Pembinaan kesadaran beragama adalah merupakan unsur terpenting dalam pembinaan moral dan pembangunan mental spiritual, karena itu pembinaan kesadaran beragama haruslah dilakukan secara intensif yang dilakukan di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Adapun yang memotivasi melakukan dalam hal pembinaan kesadaran beragama, hal ini sesuai dengan penjelasan Dr. Zakiah Darajat, bahwa:

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang bertumbuh ke arah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar, dan adil, maka mau tidak

mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya terdiri dari antara lain keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinannya itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polis, pengawas dari segala tindakannya.¹⁷

Dengan berdasar pada keterangan di atas, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan M. Ramli, B. dan Loheng (tokoh masyarakat nelayan setempat), setelah penulis mengkompromikan hasil wawancara tersebut, maka maksud dan tujuannya adalah sama, bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut dalam pembinaan kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan Kecamatan Soreang, adalah sebagai berikut:

1. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi anak-anak maupun orang tua, karena keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh, akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketenangan dan ketenteraman jiwa.
2. Pelaksanaan pendidikan agama, harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup di samping latihan-latihan dan pengertian-pengertian tentang ajaran-ajaran agama terhadap masyarakat nelayan.
3. Hendaklah dalam kehidupan sehari-hari dari semua masyarakat nelayan yang ada hubungannya dengan pembinaan kesadaran beragama, supaya dapat mencerminkan agama yang diyakini dan diketahuinya.
4. Membina masyarakat nelayan, agar mereka dapat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan khususnya dalam lingkungan masyarakat dimana mereka berada.
5. Memberi bimbingan untuk menunaikan syi'ar-syi'ar agama, sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga mereka melakukannya

¹⁷Dr. Zakiah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cét. X, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), h. 61

- dengan kemauannya sendiri tanpa ada unsur paksaan.
6. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas keagamaan, seperti pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama dan sebagainya.¹⁸

Telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya pembinaan kesadaran beragama terhadap masyarakat nelayan, karena dengan adanya kesadaran beragama itu mereka mampu mengatasi segala macam tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pembinaan kesadaran beragama yang harus dilaksanakan sejak dini dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pembinaan kesadaran beragama pada hakikatnya tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang pelaksanaan syari'at Islam, akan tetapi harus membiasakan mereka untuk melaksanakan syari'at itu dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman jiwa taqwa haruslah dilaksanakan sejak dini sebagai pedoman serta petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga betul-betul dapat tercipta ketenteraman dan kedamaian. Sehubungan hal tersebut Dr. Zakiah Daradjat lebih jauh menjelaskan sebagai berikut:

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.¹⁹

¹⁸ M. Ramli, B dan Loheng, Tokoh nelayan di Kecamatan Soreang, "Wawancara", Soreang, 18 April 1995.

¹⁹ Dr. Zakiah Daradjat, op.cit., h. 61

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa pembinaan kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan khususnya di Kecamatan Soreang sangat penting sekali artinya, oleh karena dapat memberikan ketenteraman hati dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Sesungguhnya untuk menyelamatkan masyarakat nelayan khususnya di Kecamatan Soreang, pembangunan mental harus diperhatikan dan dilaksanakan secara intensif. Pekerjaan menyelamatkan masyarakat nelayan tersebut bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang ringan, sebab itu semua kalangan harus ikut memberi perhatian, terutama tokoh-tokoh agama setempat, pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan, pemerintah setempat serta pihak-pihak lainnya yang memiliki kompetensi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Adapun kesimpulan-kesimpulan pokok yang dianggap penting untuk dikemukakan pada bab penutup ini adalah sebagai berikut:

1. Agama adalah petunjuk bagi umat manusia untuk menjadi pedoman hidup, dan merupakan kebutuhan psikis yang harus dipenuhi dalam kondisi yang bagaimanapun keadaannya.
2. Kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dengan kata lain kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama.
3. Kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang masih memprihatinkan dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu pembinaan agar menjadi lebih baik dan meningkat.
4. Melalui pelaksanaan Pendidikan Islam yang intensif di kalangan masyarakat nelayan, akan membawa mereka kepada peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, atau dengan kata lain kesadaran beragamanya meningkat.
5. Usaha-usaha pembinaan kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan Kecamatan Soreang masih mengalami berbagai kendala, yaitu ; karena kesibukan nelayan itu dalam pekerjaannya; kurangnya kemampuan sebagian mereka

dalam hal baca tulis Al Qur'an dan kurangnya pengetahuan mereka tentang seluk beluk agama Islam.

B. Saran-Saran.

Saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam dalam pembinaan kesadaran beragama masyarakat nelayan di Kecamatan Soreang, adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat nelayan Kecamatan Soreang, maka disarankan agar pihak-pihak yang berkompeten dibidang keagamaan dapat memberikan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan.
2. Dalam rangka pembinaan kesadaran beragama masyarakat nelayan, disarankan agar dapat dibentuk Majelis Ta'lim atau semacamnya yang dikhususkan untuk para nelayan, agar pembinaannya lebih terarah, terkonsentrasi dan terencana.
3. Disarankan, agar setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di mana nelayan itu bermukim dalam Wilayah Kecamatan Soreang, mereka dilibatkan di dalamnya, karena dengan demikian akan memberi nilai tambah bagi mereka baik dari segi kemasyarakatan maupun dari segi keagamaannya.
4. Disarankan pula, agar dilakukan pengkaderan khusus yang menyangkut keagamaan di kalangan nelayan, sehingga pada saatnya nanti akan lahir kader-kader pembina agama dari kalangan mereka sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Asqalany, Al Hafidz Ibnu Hajar. Bulughul Marom Min Adil-
latil Ahkam. Kairo: Mustafa Al Babil Halaby, 1351 H.
- Carnegie Dale. How To Stop Worrying and Start. Diterjemah-
kan oleh Tim Hartaya dengan judul "Petunjuk Hidup
Tenangan dan Bahagia". Cetakan II, Jakarta: Gramedia,
1991.
- Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Ya-
yasan Penerjemah/Pentafisir Al Qur'an, 1984/1985.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Cetakan IV, Jakarta: Bu-
lan Bintang, 1976.
- , Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Cetakan X, Ja-
karta: CV. Haji Masagung, 1990.
- , Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Cetakan III,
Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- El Muhammady, T.M. Usman. Kuliah Iman dan Islam. Jakarta:
Bulan Bintang, 1957.
- Faisal, Sanapiah. Dasar-Dasar Teknik Penyusunan Angket. Ce-
takan I, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. Ketetapan MPR No. II/MPR/
1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Sema-
rang: Aneka Ilmu, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cetkan
V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Ratuperwiranegara, H. Alamsyah. "Pembangunan dan Generasi
Muda Masa Depan", Matilah Pembimbing. No. 20 Tahun
VII: 1980, h. 4.
- Razak Nasaruddin. Dienul Islam. Cetakan II, Bandung: Al Ma-
arif, 1971.
- Siddik, Abdullah. Islamologi. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman
Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Ketetapan MPR
No. II/MPR/1978, Garis-Garis Besar Haluan Negara Ke-
tetapan MPR No. II/MPR/1983. Jakarta: Sekretariat
Negara RI, 1983.
- Zaini, Syahrinan. Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia.
Surabaya: Al Ikhlas, t.th.

ANGKET UNTUK MASYARAKAT NELAYAN

- Catatan : 1. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar menurut pribadi anda.
2. Jawaban anda yang jujur akan dijadikan segala kerahasiannya dan tidak untuk disebarluaskan.

I. IDENTIFIKASI RESPONDEN

1. N a m a :
2. U m u r :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

II. M A T E R I

1. Sudah berapa tahunkah anda menekuni pekerjaan sebagai nelayan ?
 - a. 1 tahun
 - b. 2 tahun
 - c. 3 tahun
 - d. 4 tahun
2. Apakah pekerjaan anda sebagai nelayan itu sebagai pekerjaan (mata pencaharian) pokok.
 - a. Mata pencaharian pokok
 - b. Hanya sebagai mata pencaharian sampingan
 - c. Hanya sebagai pekerjaan untuk menghilangkan ketegangan saja (sekedar hiburan).
 - d.
3. Apakah penghasilan yang anda peroleh sebagai nelayan itu cukup memadai untuk menghidupi keluarga anda ?
 - a. Cukup memadai
 - b. Memadai
 - c. Kurang memadai
 - d. Tidak memadai

Keterangan : Pertanyaan ini hanya dapat dijawab jika pekerjaan anda sebagai nelayan merupakan pekerjaan pokok.

4. Sebagai orang yang beragama (Islam), apakah dalam memenuhi pekerjaan anda sebagai nelayan itu tidak menjadi hambatan bagi anda untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama ?
 - a. Tidak menjadi hambatan
 - b. Kadang-kadang menjadi hambatan
 - c. Menjadi hambatan
 - d.
5. Apakah dalam kehidupan sehari-hari anda sebagai nelayan, anda tetap melaksanakan kewajiban agama, walaupun anda sibuk menekuni pekerjaan ?
 - a. Selalu melaksanakan
 - b. Jarang melaksanakan
 - c. Tidak melaksanakan
 - d. Kadang-kadang melaksanakan
6. Jika anda selalu melaksanakan, jenis kewajiban agama apa saja yang anda laksanakan itu ?
 - a. Shalat
 - b. Puasa
 - c. Zakat
 - d. Semuanya.
7. Di samping kewajiban agama di atas, hal-hal apa saja yang anda lakukan yang sangat ditekankan dalam agama ?
 - a. Membimbing anggota keluarga dalam menjalankan ajaran agama.
 - b. Memberikan sumbangan dalam pembangunan sarana keagamaan, - seperti Masjid/Mushallah, Madrasah dan sebagainya.
 - c. Membantu pemerintah setempat dalam menyukseskan program pembangunan seperti mengadakan gerakan kebersihan lingkungan.
 - d.
8. Jika anda bisa melaksanakan ajaran agama dilingkungan keluarga, kegiatan keagamaan apa saja yang anda lakukan itu ?
 - a. Mengajar anak-anak mengaji Al-Qur'an
 - b. Mengadakan pembacaan Berzenji setiap malam jum'at
 - c. Mengadakan pengajian (Majelis Ta'lim).
 - d. Melaksanakan shalat jama'ah setiap waktu shalat tiba.

9. Jika di lingkungan anda bertempat tinggal diadakan kegiatan keagamaan, apakah anda juga turut berpartisipasi di dalamnya ?
- a. Selalu turut berpartisipasi
 - b. Kadang-kadang turut berpartisipasi
 - c. Tidak turut berpartisipasi karena sibuk pada pekerjaan di laut.
 - d.
10. Apakah kegiatan-kegiatan keagamaan yang anda lakukan itu mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kesadaran beragama anda dalam kehidupan sehari-hari.
- a. Sangat berpengaruh
 - b. Berpengaruh
 - c. Kurang berpengaruh
 - d. Tidak berpengaruh.
11. Hal-hal apa saja yang biasa menjadi hambatan bagi anda dalam melaksanakan kewajiban dan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- a. Apabila turun ke laut tidak dapat melaksanakan sebagaimana mestinya (biasanya).
 - b. Kurangnya kemampuan dalam hal membaca Al-Qur'an
 - c. Kurangnya pengetahuan tentang seluk beluk agama Islam.
 - d.

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN JENDERAL SUDIRMAN NO. 78 TLP. 21001-21163

Nomor : 070 / / KE/19
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian.-

Parepare, 06 Januari 1995

KEPADA

YTH. 1. CAMAT SOREHANG KOTAMADYA PAREPARE
2. PARA LURAH SE KECAMATAN SOREHANG
3. KEPALA URUSAN AGAMA KEC. SOREHANG
4. PARA PENGURUS MASJID DI KEC. SOREHANG
D I -

PAREPARE.-

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

Nomor : TR. II / 1995 / 04 / 1995 tanggal 5 Januari 1995

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : MURMAYUNI
Tempat / Tgl. Lahir : Parepare, 15 Desember 1971
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Jl. Cempak Parepare.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul :

"STUDI TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT MELAYAN DI KECAMATAN SOREHANG KOTAMADYA PAREPARE" (Satu tinjauan dari segi Pendidikan Islam)

D u r a t : 1 (satu) bulan s/d 06 Januari s/d 06 Februari 1995

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri pada Kepala Instansi/Jamatan/Dinas yang bersangkutan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan semata mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati dan sesuai per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyediakan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil "SKRIPSI" kepada Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KA KAN 302POL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata penegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Dusiklan disampaikan kepada Saudara dimaklumi dan seperlunya.-



TERBUKTI : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Cq. KAD
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare
3. Walikotamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai Laporan)
4. DAN DIM 1405 Malluselesi di Parepare
5. KA POLJOWA Parepare di Parepare
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare
7. Dekan Fak Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare di Parepare.
8. Sdr. MURMAYUNI di tempat
9. Porting Sal



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN SOREANG
JL. CEMPAE NO. 1 KOTAMADYA PAREPARE 91132

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

N A M A : NURWAHYUNI
A L A M A T : JL. CEMPAE SOREANG
PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA
SEMESTER : IX (SEMBILAN)
JUDUL SEKREPSI : " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DIKA-
LANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN
SOREANG KOTAMADYA PAREPARE.

telah mengambil data di kantor kami dalam rangka penulisan "sekrepsi"
dengan judul " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DIKALANGAN MASYARA -
KAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE"
(gustu tinjauan dari segi pendidikan Islam)

demikianlah surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang
bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE, 25 JANUARI 1995

DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN SOREANG
PAREPARE
DRS. H. ABD. LATIF RELLANG
NIP. 150082405

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE

KECAMATAN SOREANG

Jalan Laupe No.69 Parepare 91132

SURAT KETERANGAN
No.19/Ka/II/1995.

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

NAMA : NURWAHYUNI.
ALAMAT : JL. CEMPAE SOREANG.
PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE.
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA.
SEMESTER : IX (SEMBILAN).
JUDUL SKRIPSI : STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DIKALANGAN
MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG
KOTAMADYA PAREPARE.

(Suatu tinjauan dari segi pendidikan Islam).

Telah mengambil data di Kantor kami dalam rangka penulisan
"Skripsi" dengan judul "STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DIKALANGAN
MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE".

(Suatu tinjauan dari segi pendidikan Islam).

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan diberikan
kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Januari 1995
CAMAT SOREANG
Drs. M. MUKHTAR NAHARUDDIN
NIP : 010 057 199.-

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : TAMING

A L A M A T : Kelurahan Lakessi

PEKERJAAN : Nelayan

Menerangkan bahwa;

N A M A : NURWAHYUNI .

N I M : 90.31.3456.

PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE.

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA.

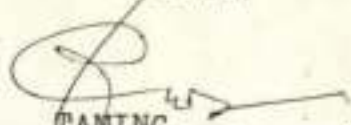
ALAMAT : JL.Cempae Kodya Parepare.

Benar-benar telah mengadakan wawancara (interview) dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memenuhi kewajiban dalam rangka melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN ALAUDDIN PAREPARE, dengan Judul " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ". (Suatu tinjauan dari segi pendidikan-islam)

Demikianlah surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 1995

Informan

()
TAMING

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : LABBANG

A L A M A T : Cempae Parepare

PEKERJAAN : Nelayan

Menerangkan bahwa;

N A M A : NURWAHYUNI .

N I M : 90.31.3456.

PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE.

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA.

ALAMAT : JL.Cempae Kodya Parepare.

Benar-benar telah mengadakan wawancara (interview) dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memenuhi kewajiban dalam rangka melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN ALAUDDIN PAREPARE, dengan Judul " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ". (Suatu tinjauan dari segi pendidikan-islam)

Demikianlah surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 1995

Informan


(LABBANG)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : LOHENG

A L A M A T : Cempae Parepare

PEKERJAAN : Nelayan

Menerangkan bahwa;

N A M A : NURWAHYUNI .

N I M : 90.31.3456.

PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE.

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA.

ALAMAT : JL.Cempae Kodya Parepare.

Benar-benar telah mengadakan wawancara (interview) dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memenuhi kewajiban dalam rangka melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN ALAUDDIN PAREPARE, dengan Judul " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ". (Suatu tinjauan dari segi pendidikan-islam)

Demikianlah surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 1995

Informan

LOHENG

(LOHENG)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N A M A : M.RAMLI. B

A L A M A T : Cempae Parepare

PEKERJAAN : Nelayan

Menerangkan bahwa;

N A M A : NURWAHYUNI .

N I M : 90.31.3456.

PEKERJAAN : MAH. FAK-TAR IAIN ALAUDDIN PAREPARE.

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA.

ALAMAT : JL.Cempae Kodya Parepare.

Benar-benar telah mengadakan wawancara (interview) dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memenuhi kewajiban dalam rangka melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN ALAUDDIN PAREPARE, dengan Judul " STUDY TENTANG KESADARAN BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE ". (Suatu tinjauan dari segi pendidikan-islam)

Demikianlah surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 April 1995

Informan

(M.RAMLI. B)